

**PERSEPSI PEREMPUAN DEWASA BERLATAR BELAKANG
KELUARGA TIDAK HARMONIS TERHADAP PERNIKAHAN**
(Studi di Desa Ie Masen, Kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ROSI
NIM. 210402033
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447 H

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

ROSI

NIM. 210402033

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mahdi NK, M. Kes.

Dr. Ismiati, S.Ag., M.Si.

NIP. 196108081993031001

NIP. 197201012007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :
ROSI
NIM. 210402033
Pada Hari/Tanggal

Rabu, 21 Januari 2026 M
03 Sya'ban 1447 H

di
Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Drs. Mahdi Nk., M. Kes.
NIP.196108081993031001

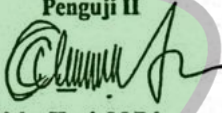
Sekretaris


Dr. Ismiati, M.Si.
NIP.197201012007102001

Penguji I


Juli Andriyani, M. Si.
NIP.197407222007102001

Penguji II


Rizka Heni, M.Pd.
NIP.199101022025212009



LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Rosi
Nim : 210402033
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang adanya bukti bahwa saya sudah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 8 November 2025
Yang Menyatakan,



Rosi
NIM. 210402033



ABSTRAK

Keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi pembentukan sikap dan pandangan seseorang, termasuk dalam memandang pernikahan. Namun tidak semua orang tumbuh dalam keluarga yang harmonis, kondisi keluarga yang penuh konflik, ketidakhadiran salah satu orang tua atau perceraian sehingga membentuk persepsi yang berbeda terhadap pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut dan apa harapan perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat dua kecenderungan persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Meskipun dalam kondisi keluarga tidak harmonis para informan tetap memiliki harapan terhadap pernikahan. Informan yang memiliki persepsi positif terhadap pernikahan tetap percaya bahwa pernikahan dapat membawa kebahagiaan jika mendapatkan pasangan yang benar-benar siap berkomitmen, tanggung jawab dan memiliki komunikasi yang bagus. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang positif, seperti adanya dukungan dari teman, keluarga besar maupun saudara yang memberikan contoh serta pemahaman tentang membangun keluarga yang harmonis, sehingga informan menjadikan pengalaman masa lalu orang tua sebagai pembelajaran. Sedangkan informan yang memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan menyatakan adanya rasa takut ditinggalkan, khawatir mengulang pengalaman orang tua dan trauma menyaksikan pertengakaran orang tua. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang sehat seperti teman, saudara maupun keluarga besar tidak peduli terhadap kondisi informan. Selain itu informan melihat kondisi keluarga teman maupun saudara juga tidak jauh berbeda dengan kondisi keluarganya.

Kata Kunci: Persepsi, perempuan dewasa, keluarga tidak harmonis, pernikahan

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada hamba-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan (Studi di Desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh).” Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, doa serta dukungan dari berbagai pihak dengan tulus telah memberi waktu, tenaga dan perhatian kepada penulis. Melalui karya yang sederhana ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada cinta pertama dalam hidup penulis, Ibu Yusnaini perempuan hebat yang sudah membesarkan dan mendidik anak-anaknya sehingga mendapatkan gelar sarjana serta selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Terimakasih untuk doa ibu yang sangat luar biasa, nasihat, kasih sayang, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini, semoga ibu sehat selalu dan Panjang umur. Karena penulis sangat butuh doa ibu disetiap perjalanan penulis. Terimakasih banyak ibu.
2. Kepada Bapak tercinta, Bapak Kadri seorang bapak yang selalu mengusahakan apapun yang menjadi kebutuhan ibu dan anak-anaknya

tanpa rasa lelah menjadi alasan penulis masih bertahan sampai saat ini. Penulis merasa bersyukur telah sampai ditahap ini, menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Terimakasih bapak selalu memberi nasihat, kasih sayang dan motivasi yang sangat luar biasa untuk putri pertamamu ini. Terimakasih bapak.

3. Kepada Bapak, Drs. Mahdi NK, M.Kes selaku dosen pembimbing pertama yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi kontribusi yang sangat besar dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Ismiati, S.Ag., M.Si., Ph.D selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan arahan, saran-saran serta motivasi kepada penulis.
5. Kepada Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada seluruh dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
7. Kepada sahabat penulis yang telah memberi dukungan, mensupport penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini, juga kepada kawan-kawan seperjuangan di prodi BKI Angkatan 2021.
8. Terakhir penulis sampaikan terimakasih kepada diri sendiri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab dalam menyelesaikan karya ini. Terimakasih karena tidak pernah berhenti mencintai diri sendiri sehingga berhasil melewati perjalanan yang berat

ini. Semangat untuk tantangan berikutnya. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari kesuksesan yang lebih besar di masa depan.

Banda Aceh, 22 Mei 2025

Penulis,

Rosi

NIM. 210402033



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keterbatasan Penelitian	8
F. Defenisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Konsep Pernikahan.....	19
C. Keluarga	21
1. Pengertian Keluarga	21
2. Peran dan Fungsi Keluarga	24
3. Keluarga Harmonis	27
4. Keluarga Tidak Harmonis	29
5. Faktor-faktor Keluarga Tidak Harmonis.....	33
6. Dampak Keluarga Tidak Harmonis	36
D. Teori Sistem Keluarga Bowen (<i>Family Systems Theory</i>)	39
E. Persepsi	40
1. Pengertian Persepsi	40
2. Jenis-jenis Persepsi	44
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	44
4. Aspek-aspek Persepsi.....	45
F. Perempuan Dewasa.....	46
1. Batasan Usia Dewasa.....	47
2. Tugas Perkembangan Perempuan Dewasa.....	47
G. Persepsi Perempuan Dewasa Terhadap Pernikahan	48
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Subjek penelitian dan Teknik pengambilan sampel.....	54
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data.....	57
F. Uji Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61

1. Profi Gampong Ie Masen kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh	61
2. Visi dan Misi Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh	62
B. Gambaran Umum Informan	63
C. Hasil Penelitian	64
1. Mengidentifikasi Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan	64
2. Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan	68
3. Harapan Serta Nilai-nilai yang Menjadi Pedoman Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan	70
D. Pembahasan	73
1. Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan	73
2. Faktor-faktor Mempengaruhi Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan	74
3. Harapan Serta Nilai-nilai yang Menjadi Pedoman Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan	75
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan hubungan antara suami dan istri, dimana pernikahan adalah hubungan yang kuat menjalankan perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah. Sebab perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga, melanjutkan keturunan, mencegah perbuatan tercela dan menjaga ketentraman jiwa dan batin.¹

Dalam Islam pernikahan adalah suatu perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, saling mengasihi, santun menyantuni, aman, tenang, dan bahagia.² Dilakukannya pernikahan dengan maksud agar manusia mempunyai keluarga yang sah untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat dalam ridha Allah SWT.³ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu

¹ Mukhtali Jarbi, “Pernikahan Menurut Hukum Islam,” *Jurnal Pendais*, Vol. 1, No. 1, (2019). hal. 57-59.

² Jamaluddin, *Buku Ajar Hukum Perkawinan*, (Sulawesi: Unimal Press, 2016). hal. 18.

³ Musyafah Aisyah Ayu, “Perkawinan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam,” *Jurnal Grepido*, Vol, 2, No. 2 (2020). hal. 112.

*merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Ar-Rum: 21).*⁴

Dalam keluarga perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis secara lahir batin, yaitu keluarga yang Sakinah. Keluarga sakinah diartikan dengan kondisi keluarga yang damai, bahagia, bebas konflik, dan harmonis.⁵ Namun tidak semua pernikahan berjalan dengan baik, banyak perempuan yang tumbuh dikeluarga yang tidak harmonis. Keluarga tidak harmonis tidak terlepas dari keluarga yang berkondisi *broken home*, bercerai, perselingkuhan, KDRT, *fatherless* poligami dan konflik-konflik lainnya.

Keluarga tidak harmonis menurut Akmala Lifthya Ahadiati, adalah munculnya konflik diberbagai masa mulai dari konflik frekuensi, intensitas, dan resolusi. Ketidakharmonisan keluarga diidentik dengan tingginya frekuensi konflik yang terjadi diantara orang tua, intensitas anak yang cukup sering melihat konflik antara kedua orang tuanya dan resolusi konflik yang lemah.⁶

Ada beberapa penyebab ketidakharmonisan keluarga misalnya, kedua pasangan tidak tau mempertahankan rasa cinta kasih sayang satu sama lain, suami

⁴ Al-Quran, (Ar-Rum: 21). Diakses 11 Februari 2025, Dari <https://quran-dapk.com>.

⁵ Rohmah Elva Imeldatur, “Peran Wanita Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Pemikiran Islam Kalsik dan Kontemporer,” *Al-Hukama’ The Indonesian Journal of Islamic Law* Vol, 12, No. 2 (2022). hal. 97.

⁶ Akmala Lifthya Ahadiati, “Efektifitas Pelatihan *Self-Compassion* Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Anak Keluarga Tidak Harmonis,” *Jurnal Psikologi Islam*, Vol, 6, No. 1 (2019). hal. 15.

dan istri tidak tau cara bergaul dengan benar dan baik, tidak saling menolong serta tidak berusaha menjauhi hal-hal yang menyebabkan keretakan rumah tangga karna perbedaan kepribadian. Keduanya tidak ada suasana mengenang memori bersama-sama membangun benang kasi sayang sebelumnya, tidak tau cara bekerja sama, suami istri tidak tau cara menjamin agar tercapainya kepuasan masing-masing, terutama dalam hubungan seks dan suami istri tidak saling memberikan kebebasan masing-masing.⁷

Keluarga yang tidak harmonis sangat berdampak pada perkembangan anak, anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis biasanya cenderung mengalami stress dan tidak bahagia. Anak akan mengikuti jejak orang tuanya sehingga akan menjadi agresif dan bengis. Anak meniru dan mengingat perlakuan dikeluarga sehingga timbulnya persepsi negatif terhadap suatu pernikahan.⁸ Lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan yang harmonis menciptakan landasan yang kuat untuk perkembangan anak yang sehat secara psikologis dan emosional.⁹

Persepsi adalah cara pandang atau pengamatan dan proses menerima stimulus, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan

⁷ Sainul Ahmad, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018). hal. 94.

⁸ Frasetijowati Tri, "Keyto Effective Communication: Upaya Komunikasi Keluarga Harsam (Harmonis dan Kebersamaan)," *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Social*, Vol, 5, no. 2 (2023). hal. 55-56.

⁹ Igo Siti Dwi Hardiyanto, "Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis," *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, Vol, 1, No.2 (2023). hal. 82.

reasi kepada stimulus, sehingga apa yang dilakukan merupakan cerminan dari lingkungan sekitarnya dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku.¹⁰

Persepsi seseorang terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu menjadi persepsi yang positif ataupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan seseorang tersebut yang tampak atau nyata. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus yang mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, dan hasil persepsi mungkin akan berbeda dengan individu lainnya.¹¹

Persepsi yang positif menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) memberikan tanggapan yang baik seperti rasa suka, senang, terharu, bahagia dan hal-hal positif lainnya dengan upaya pemanfaatannya, sedangkan persepsi negatif menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang persepsi seperti rasa tidak suka, tidak senang, marah dan hal-hal negatif lainnya. Persepsi positif maupun negatif dibentuk tergantung bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsi.¹²

¹⁰ Marpaung Winida, "Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini Dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Jurnal Diversita Desember*, Vol, 2, No.2, (2016). hal. 3.

¹¹ Jayanti, F & Ariska, T, N, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Jurnal Kompetensi*, Vol, 12, No. 2, (2018). hal. 207-208.

¹² Arsy, M, H & Chandra, W, F, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Persepsi Pernikahan Dini di SMK Kesehatan Purworejo," *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, Vol, XII, No. 1, (2021). hal. 12.

Persepsi pernikahan merupakan cara pandang individu terhadap pernikahan, melalui proses penginderaan yang dilakukan secara aktif untuk dapat menafsirkan dan menyimpulkan stimulus tersebut. Persepsi terhadap pernikahan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang nantinya akan berpengaruh terhadap cara pandangnya mengenai suatu ikatan pernikahan yang akan dijalani. Persepsi pernikahan yang dimiliki positif maupun negatif terbentuk dari keadaan keluarga maupun lingkungan yang ditempati.¹³

Fenomena keluarga tidak harmonis dapat ditemukan dikehidupan masyarakat, termasuk di Desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Kondisi keluarga tidak harmonis ditandai dengan konflik berkepanjangan, kurangnya komunikasi hingga perpisahan orang tua yang menjadi realistik yang dialami oleh sebagian perempuan dewasa di desa tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara singkat dengan beberapa perempuan dewasa di desa Ie Masen yang berkondisi keluarga tidak harmonis menunjukkan persepsi yang cenderung negatif terhadap pernikahan. Persepsi ini muncul dalam bentuk takut akan kegagalan pernikahan dan kekhawatiran akan terulangnya konflik yang dialami orang tua mereka. Pengalaman hidup dalam keluarga tidak harmonis menjadi faktor penting yang membentuk cara pandang mereka terhadap pernikahan.

Meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang relatif sama, akan tetapi perempuan dewasa di Ie Masen memiliki persepsi yang berbeda terhadap

¹³ Dewina Pratitis Libertha, dan Dinie Ratri Desiningrum, "Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro," *Jurnal Empati*, Vol, 5, No. 1 (2016). hal. 149.

pernikahan. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil tema penelitian guna untuk memahami *Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan (Studi di Desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan?
3. Apa harapan serta nilai-nilai yang menjadi pedoman perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan kelak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan.
3. Apa harapan serta nilai-nilai yang menjadi pedoman perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pernikahan, khususnya dalam konteks keluarga tidak harmonis, serta memberikan wawasan baru tentang perspektif perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terkait pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca, konselor, atau Lembaga sosial dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada perempuan dewasa yang berada dalam situasi keluarga tidak harmonis.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada persepsi perempuan dewasa yang hidup dalam keluarga tidak harmonis, dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun. Fokus penelitian ini adalah pada persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan.

F. Definisi Operasional

1. Persepsi

Persepsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui melalui panca indranya. Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap

lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga membuat individu sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.¹⁴

Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yang merupakan sebuah proses berwujud diterimanya stimulus oleh seseorang melalui alat inderanya atau disebut juga proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti di situ saja, akan tetapi stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁵

Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono, persepsi secara umum adalah proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi. Persepsi berlangsung ketika individu menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ yang kemudian masuk ke dalam otak.¹⁶

Pengalaman individu terhadap objek, peristiwa atau hubungan yang terbentuk melalui proses menyimpulkan dan menafsirkan informasi. Persepsi mulai tumbuh perlahan-lahan sejak kecil dan berjalan terus melalui interaksi dengan orang-orang. Hal ini berarti persepsi tumbuh dan berkembang karena adanya pengaruh interaksi serta belajar dari orang-orang sekitarnya.¹⁷

Persepsi memiliki 2 jenis yaitu; (a) persepsi positif yaitu sebuah persepsi/ anggapan/ pandangan yang menunjukkan persetujuan terhadap segala bentuk pengetahuan dan tanggapan mengenai sebuah fenomena yang terjadi, kemudian ada upaya dari individu untuk menindak lanjutinya. (b) persepsi negatif yaitu

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). hal. 863.

¹⁵ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004). hal. 87

¹⁶ Sarlito W. Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). hal.

¹⁷ Jayanti Fitry & Ariska Tika Nanda, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Jurnal Kompetensi*, Vol. 12 No. 2, (2018). hal. 208

sebuah persepsi/ tanggapan/ pandangan yang menggambarkan ketidaksetujuan akan sesuatu yang sedang terjadi dan diteruskan dengan kepastian untuk menolak dan menentang segala objek yang dipersepsikan.¹⁸

Persepsi dalam penelitian ini merupakan pandangan, penilaian dan tanggapan perempuan dewasa terhadap pernikahan, persepsi tersebut terbentuk dari pengalaman pribadi, pengetahuan, dan latar belakang keluarga. Persepsi tersebut akan mempengaruhi individu bagaimana cara individu memandang pernikahan secara positif maupun negatif, harapan yang dimiliki individu terhadap pernikahan, kekhawatiran atau ketakutan yang muncul dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam membangun kehidupan berumah tangga.

2. Pernikahan

Kata nikah berasal dari bahasa Arab yaitu *nikaahun* yang merupakan *masdar* atau *nahaka*. Sedangkan menurut bahasa kata nikah adalah *adh-dhammu wattadaakhul* (bertindih dan memasukan). Dalam kitab yang lain kata nikah diartikan sebagai *adh-dhammu waljam'u* (bertindih dan berkumpul).¹⁹

Secara Etimologis perkawinan dalam bahasa Arab berarti nikah atau *zawaj*. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Al-nikah mempunyai arti *al-wath'i*, *al-dhommu*, *al-tadakhul*, *al-jam'u* atau *al-wath aqd* yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, jima dan akad. Perkataan nikah mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang sebenarnya (*haqiqat*) dan arti

¹⁸ Eliska Priwi, Nyoman Sujana dan Iyus Akhmad Haris, "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 11 No.1, (2019). hal. 286.

¹⁹ Jarbi Muktiali, "Pernikahan Menurut Hukum Islam," *Jurnal Pendais*, Vol, 1, No. 1 (2019). hal.63.

kiasan (majaaz). Dalam pengertian yang sebenarnya kata nikah itu berarti berkumpul sedangkan dalam arti kiasan berarti aqad atau mengadakan perjanjian kawin.²⁰

Pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan hubungan antara suami dan istri, dimana pernikahan adalah hubungan yang kuat menjalankan perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah. Sebab pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga, melanjutkan keturunan, mencegah perbuatan tercela dan menjaga ketentraman jiwa dan batin.²¹

Pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola sebuah rumah tangga. Jika tugas ini dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik, akan membawa kebahagiaan bagi individu tersebut. Akan tetapi, tugas tersebut tidaklah mudah untuk dilalui oleh pasangan suami istri karena banyak hal yang harus dihadapi setelah menikah, antara lain pengelolaan keuangan rumah tangga, membina komunikasi yang baik dengan keluarga, mendidik dan menyekolahkan anak dan lain-lain.²²

3. Keluarga Tidak Harmonis R A N I R Y

Kata keluarga berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *kula* dan *warga* yang digabung menjadi *kulawarga* yang berarti anggota, kelompok atau kerabat. Keluarga merupakan lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang masih

²⁰ Sakban Lubis, *Fiqh Munakahat, Hukum Pernikahan Dalam Islam*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). hal. 1.

²¹ Jarbi Muktiali, "Pernikahan Menurut Hukum Islam," *Jurnal Penda's*, Vol, 1, No. 1, (2019). hal. 57-59.

²² Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan (Menyelami Rahasia Pernikahan)* (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2020). hal. 4.

memiliki hubungan darah. Di dalam keluarga ada ibu, bapak dan anak-anak yang membentuk satuan kerabat paling dasar dalam masyarakat.²³

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh hubungan darah, yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Selain itu, keluarga juga diartikan ikatan yang terbentuk melalui rasa persaudaraan dan kasih sayang, baik dalam lingkup unit sosial terkecil maupun unit sosial yang luas. Keluarga bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak, melainkan lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi anak, dimana segala sesuatu yang bermula dan berkembang, termasuk kemampuan bersosial, menyampaikan pendapat, mengaktualisasikan diri, hingga perilaku yang menyimpang.²⁴

Problematisasi pada keluarga adalah kondisi dimana di dalam sebuah keluarga memiliki masalah dengan adanya ketidaksesuaian pemikiran antara masing-masing anggota baik suami, istri ataupun anak. Kehidupan di dalam keluarga juga cenderung berubah-ubah serta terdapat pasang surut, hal tersebut dinamakan dinamika keluarga dan akan ada hal yang beragam yang memberi pengaruh terhadap keharmonisan keluarga. I R Y

Ketidakharmonisan keluarga merupakan suatu hubungan yang tidak ada keselarasan secara keseluruhan dengan memiliki nilai negatif dari beberapa aspek penilaian. Ketidakharmonisan juga disebut suatu kondisi yang tidak bahagia di

²³ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*, (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023). hal. 3.

²⁴ Ramdani C, Ujang Miftahudin, dan Abdul Latif, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol, 1, No. 2(2023), Hal, 14.

dalam suatu keluarga. Keadaan keluarga tidak berjalan sesuai dengan fungsi dan perannya, sehingga menyebabkan hubungan tidak baik antara anggotanya.²⁵

Ketidakharmonisan rumah tangga bisanya terjadi pada pasangan suami istri yang ingin mengakhiri hubungan atau bercerai. Penyebabnya bermacam-macam, seperti masalah keuangan, kerisis moral atau akhlak dan adanya orang ketiga. Selain ketidakharmonisan rumah tangga, krisis moral juga dapat menyebabkan perceraian. Kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan oleh suami ataupun istri misalnya, mabuk, perselingkuhan, KDRT, terlibat tindakan kriminal dan masalah utang.²⁶

Kurangnya komunikasi keluarga dapat mempengaruhi keharmonisan dan tentu mempengaruhi perkembangan anak. Ada beberapa faktor permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga sehingga terjadinya ketidakharmonisan keluarga seperti masalah ekonomi terjadi di keluarga yang hidupnya serba kekurangan atau biasa disebut keluarga yang hidup dalam kemiskinan, terjadinya konflik berkepanjangan yang tak kunjung menemukan solusinya sehingga dapat menyebabkan perceraian.²⁷

Keluarga tidak harmonis tersebut akan menjadi kriteria latar belakang subjek penelitian, keluarga yang tidak harmonis yaitu keluarga yang

²⁵ Afandi Dkk, "Disharmonisasi Hubungan Keluarga Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *jurnal fakultas hukum universitas islam malang*, Vol, 6, No.1, (2023). Hal, 111.

²⁶ Tirtawinata, M, C, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis," *Jurnal Humaniora*, Vol, 4, No. 2 (2013). hal, 1144.

²⁷ Riska Dwi Novianti, Mariam Sondakh dan Meiske Rembang, "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah," *Journal Acta Diurnal*, Vol. VI No. 2, (2017). hal. 2-3.

berkondisikan konflik berkepanjangan kurangnya komunikasi yang efektif, tidak terjalannya fungsi dan peran keluarga, perselingkuhan, KDRT, poligami, dan lain sebagainya. Kondisi keluarga tersebut dapat mempengaruhi pembentukan persepsi subjek terhadap pernikahan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah, terutama dalam konteks penulisan skripsi. Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah menelusuri dan menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung terhadap teori yang akan digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Paramita Hartanto, yang berjudul *“Study Deskriptif Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis”*.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu kecemasan akan pernikahan muncul secara fisik, kognitif dan behavioral. Subjek memiliki persepsi negatif akan pernikahan, ketika akan membicarakan pernikahan subjek merasa cemas, kesal, rakus, dan lebih memilih mengalihkan pembicaraan dengan melakukan hal yang menyenangkan bagi diri mereka.
2. Penelitian yang diteliti oleh Sephia Kusmiantari Asgaff, yang berjudul *“Persepsi Pernikahan Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang*

²⁸ Devi Paramita Hartanto *“Study Deskriptif Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis,”* Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011.

Keluarga Poligami”.²⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan persepsi perempuan dewasa awal berlatar belakang keluarga poligami memiliki pemaknaan hidup yang hampir sama. Secara umum, perempuan pada peristiwa tersebut memiliki persepsi yang cenderung negatif pada pernikahan. Pengetahuan dan penilaian wanita pada peristiwa tersebut cenderung negatif, khususnya terkait dengan pandangan terhadap poligami, pandangan terhadap keluarga, pandangan terhadap lawan jenis dan pandangan terhadap pernikahan. Meski memiliki pandangan yang negatif akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk wanita yang berlatar belakang keluarga tersebut memiliki harapan yang positif terhadap hubungan pernikahannya nanti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winida Marpaung, yang berjudul “*Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*”.³⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pernikahan dewasa dini dari keluarga KDRT dipengaruhi oleh pengalaman pernikahan orang tuanya, mereka cenderung menunda menikah dan memilih menikah pada usia yang lebih

²⁹ Sephia Kusmiantari Asgaff, “*Persepsi Pernikahan Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami*,” Skripsi, Fakultas Usuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

³⁰ Marpaung Winida, “*Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini Dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt)*,” Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, 2016.

matang, Untuk menemukan pasangan yang tepat agar terhindar dari masalah yang sama seperti yang dialami orang tua mereka.

4. Penelitian yang dilakukan oleh fatiya Salsabila, yang berjudul *“Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dari Keluarga Bercerai: Studi Kasus Mahasiswa Himatanbu Malang”*.³¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini persepsi perempuan dewasa yang berkecenderungan keluarga bercerai terhadap pernikahan, subjek memiliki persepsi berbeda. Subjek pertama memiliki persepsi yang positif, subjek masih memiliki keinginan untuk menikah, sedangkan subjek yang kedua memiliki persepsi pernikahan ambivalen, subjek masih memiliki keinginan menikah tetapi memiliki perasaan ragu dan takut akan pernikahan, dan subjek ketiga memiliki persepsi pernikahan yang negatif akan pernikahan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Dhia Ariqah, yang berjudul *“Persepsi Perempuan Awal Dari Keluarga Broken Home Tentang Pernikahan di Negeri Batu Malang”*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kurangnya komunikasi antara keluarga, anak menjadi murung dan tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat. Orang tua mementingkan egonya sehingga membuat anak menjadi takut untuk menikah atau memulai kehidupan baru, dan adanya faktor perselingkuhan

³¹ Fatiya Salsabila. *“Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dari Keluarga Bercerai: Studi Kasus Mahasiswa Himatanbu Malang,”* Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025.

membuat anak merasa takut, cemas akan pernikahan dan mengganggu pernikahan adalah suatu masalah sehingga memilih untuk tidak menikah.³²

6. Penelitian yang dilakukan oleh Milalia Rizqi Aulia, Rina Rifayanti, Elda Trialisa Putri, yang berjudul “*Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai*”.³³ Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menghasilkan persepsi mengenai pernikahan pada individu yang berlatar belakang orang tua bercerai. Individu mengalami trauma akan perceraian sehingga menunda pernikahan dan memilih untuk hidup bebas tanpa suatu ikatan pernikahan. Dari aspek harapan, individu mengharapkan suatu pernikahan yang bahagia.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Diana & Agustina, yang berjudul “*Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless*”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan *fatherless*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada perempuan dewasa muda yang kondisi *fatherless* karena perceraian orang tua memiliki persepsi yang negatif terhadap pernikahan

³² Nabillah Dhia Ariqah. “*Persepsi Deawas Awal Dari Keluarga Broken Home Tentang Pernikahan di Nigari Batu Manjukur*,” Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2023.

³³ Milalia Rizqi Aulia, Rina Rifayanti, dan Elda Trialisa Putri, “Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal Yang Orang Tuanya Bercerai,” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol, 9, No. 2, (2021).

dari aspek pengetahuan dan penilaian, sementara jika dilihat dari aspek harapan dibagi antara positif dan negatif. Faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut yaitu dari pengalaman.³⁴

8. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia, P, A dkk, yang berjudul “*Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena Fatherless*”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi perempuan dewasa muda yang mengalami *fatherless* cenderung negatif.³⁵

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembahasan mengenai persepsi maupun kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal dengan latar belakang keluarga tertentu seperti; keluarga bercerai, poligami, kekerasan rumah tangga (KDRT), maupun kondisi *fatherless*. Fokus utama dari penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyoroti dampak bentuk keluarga tertentu terhadap pandangan individu mengenai pernikahan.

Sementara penelitian penulis memiliki perbedaan yang mendasar, baik dari segi subjek, fokus, maupun ruang lingkup penelitian. Penelitian ini meneliti perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis secara umum, tidak

³⁴ Putri Diana & Agustina, “Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan *Fatherless*”, *Journal of Social and Economics Research*, Vol, 5, No. 2, (2023).

³⁵ Aulia, P, A Dkk, “Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena *Fatherless*”, *Social Work Journal*, Vol, 14, No. 2, (2024).

hanya terbatas pada jenis konflik tertentu seperti perceraian, KDRT, *fatherless* dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian ini berupaya menggali persepsi dan makna pernikahan serta harapan informan terhadap pernikahan berdasarkan pengalaman informan, bukan hanya menelaah kecemasan atau dampak psikologis yang muncul.

B. Konsep Pernikahan

Kata nikah berasal dari bahasa Arab yaitu *nikaahun* yang merupakan *masdar* atau *nahaka*. Sedangkan menurut bahasa kata nikah adalah *adh-dhammu wattadaakhul* (bertindih dan memasukan). Dalam kitab yang lain kata nikah diartikan sebagai *adh-dhammu waljam'u* (bertindih dan berkumpul).³⁶

Secara Etimologis perkawinan dalam bahasa Arab berarti nikah atau *zawaj*. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Al-nikah mempunyai arti *al-wath'i*, *al-dhommu*, *al-tadakhul*, *al-jam'u* atau *al-wath aqd* yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, jima dan akad. Perkataan nikah mengandung dua pengertian yaitu dalam arti yang sebenarnya (*haqiqat*) dan arti kiasan (*majaaz*). Dalam pengertian yang sebenarnya kata nikah itu berarti berkumpul sedangkan dalam arti kiasan berarti aqad atau mengadakan perjanjian kawin.³⁷

³⁶ Jarbi Muktiali, "Pernikahan Menurut Hukum Islam," *Jurnal Pendais*, Vol, 1, No. 1 (2019). hal.63.

³⁷ Sakban Lubis, *Fiqh Munakahat, Hukum Pernikahan Dalam Islam*, (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023). hal. 1.

Allah berfirman dalam Al-Qu'an surat An-nur 24/32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ

مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (An-Nur:32).³⁸

Ayat diatas jelas bahwa nikah bermakna “akad” dan tidak mungkin diartikan “bersetubuh”. Nikah dihubungkan dengan wali dan saksi, sehingga menunjukkan bahwa makna nikah adalah akad, sebab bersetubuh tidak dihubungkan dengan wali dan saksi.³⁹

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Muhammad Iqbal, pernikahan merupakan periode individu belajar hidup bersama sebagai suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, dan mengelola sebuah rumah tangga. Jika tugas ini dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik, akan membawa kebahagiaan bagi individu tersebut. Akan tetapi, tugas tersebut tidaklah mudah untuk dilalui oleh pasangan suami istri karena banyak hal yang harus dihadapi setelah menikah, antara lain pengelolaan keuangan rumah tangga, membina komunikasi yang baik dengan keluarga, mendidik dan menyekolahkan anak dan lain-lain.⁴⁰

³⁸ Al-Quran, (An-Nur: 32). Diakses 21 Mei 2025, Dari <https://quran-dapk.com>.

³⁹ Iffah Muzammil, *Fiqh Munakahat (Hukum Pernikahan Dalam Islam)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019). hal. 1-3.

⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan (Menyelami Rahasia Pernikahan)* (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2020). hal. 4.

Pernikahan adalah suatu akad yang menghalalkan hubungan antara suami dan istri, dimana pernikahan adalah hubungan yang kuat menjalankan perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah. Sebab pernikahan bertujuan untuk untuk membentuk keluarga, melanjutkan keturunan, mencegah perbuatan tercela dan menjaga ketentraman jiwa dan batin.⁴¹

Pengertian perkawinan dalam undang-undang pasal 1 nomor 1 tahun 1974 adalah menciptakan ikatan batin antara suami dengan istri yang tujuannya membentuk keluarga yang harmonis.⁴²

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Kata *keluarga* berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *kula* dan *warga* yang digabung menjadi *kulawarga* yang berarti anggota, kelompok atau kerabat. Keluarga merupakan lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang masih memiliki hubungan darah. Di dalam keluarga ada ibu, bapak dan anak-anak yang membentuk satuan kerabat paling dasar dalam masyarakat. Sementara itu keluarga non-inti atau disebut dengan keluarga luas yaitu keluarga terdiri dari semua orang yang merupakan keturunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing suami dan istri.⁴³

⁴¹ Jarbi Muktiali, Pernikahan Menurut Hukum Islam, *Jurnal Penda's*, Vol, 1, No. 1 (2019). hal. 57-59.

⁴² Munawar Akhmad, "Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif Yang Berlaku di Indonesia," *jurnal al' adl*, vol, 7, no.13, (2015). hal. 22-24.

⁴³ Nuroniah Wardah, Psikolo Kluarga, (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023). hal. 3.

Dalam konsep Islam keluarga merupakan satu kesatuan hubungan antara lelaki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Pernikahan dalam hukum Islam merupakan akad yang sangat kuat atau *mitsaqan gholidan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah* dan *rahmah*. Melalui akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.⁴⁴

Secara operasional keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang ada dimasyarakat. Meskipun demikian keluarga sebagai institusi terkecil namun pengaruhnya cukup besar bagi masyarakat. Karena disebabkan didalam keluarga banyak sekali hal-hal yang terkait sikap dan perilaku anggota keluarga yang nantinya akan dimanifestasikan dalam hubungan interpersonal di masyarakat. Dalam suatu keluarga terdapat proses pembentukan karakter, hubungan antara anggota keluarga, pola asuh, transfer norma-norma masyarakat dan agama serta banyak hal lainnya.⁴⁵

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh hubungan darah, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Selain itu, keluarga juga diartikan ikatan yang terbentuk melalui rasa persaudaraan dan kasih sayang, baik dalam lingkup unit sosial terkecil maupun unit sosial yang luas. Keluarga bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak, melainkan lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi anak, dimana segala sesuatu yang bermula dan berkembang, termasuk kemampuan bersosial,

⁴⁴ Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam," *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8 No. 1, (2017). hal. 141.

⁴⁵ Nugroho, D, J, Y, *Psikologi Keluarga*, (Solo: USB Press, 2023). hal. 16.

menyampaikan pendapat, mengaktualisasikan diri, hingga perilaku yang menyimpang.⁴⁶

Menurut Raisner, dalam Wahid. A & Halilurrahman. M, keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, setiap anggota mempunyai hubungan kekerabatan yang erat, seperti bapak, ibu, anak, nenek, cucu, serta anggota lainnya yang terhubungan melalui ikatan darah maupun pernikahan.⁴⁷

Menurut Burgess dan Locke, dalam Duvall Millis Evelyn & Miller C Bren, keluarga adalah sekelompok individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, darah atau adopsi. Keluarga mempunyai satu orang kepala rumah tangga dan anggota lainnya yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya dalam peran sosial seperti suami istri yang saling menghormati, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan serta saudara laki-laki dan perempuan, supaya dapat menciptakan dan mempertahankan kebudayaan yang dimiliki.⁴⁸

Secara historis keluarga terbentuk karena dari sutuan yang merupakan organisasi yang mempunyai ukuran minimum dan terbatas didalamnya ada pihak-pihak yang saling terikat atau mengadakan suatu ikatan yang mempunyai perannya masing-masing.⁴⁹ Keluarga merupakan unit yang terkecil dimasyarakat, namun keluarga adalah tulang punggung bangsa segala aspek kehidupan

⁴⁶ Ramdani C, Ujang Miftahudin, dan Abdul Latif, “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol, 1, No. 2(2023). hal.14.

⁴⁷ Wahid, A & Halilurrahman, M, “Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperabanan,” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol, 5, No. 1 (2019). hal. 106.

⁴⁸ Duvall, M, E & Miller, B, C, *Marriage and Family Depeloment*, (6th ed.) (New York: Harper & Row, 1985)

⁴⁹ Rustina Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa* Vol, 14, No. 2, (2022). hal. 247.

masyarakat didasarkan dari keluarga semakin sejahtera keluarga kehidupan masyarakat juga akan makin meningkat.⁵⁰

Keluarga merupakan lembaga pendidikan fundamental dalam masyarakat, menjadi fondasi awal bagi pembentukan karakter dan pengetahuan anak. keluarga disebut lingkungan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga memiliki dampak krusial dalam menumbuhkan serta mengembangkan aspek kecerdasan dan mental secara seimbang. Dari sinilah nilai-nilai, norma dan keterampilan dasar ditanamkan, membentuk landasan yang kokoh bagi perkembangan anak dimasa depan.⁵¹

2. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang paling penting dalam pembentukan individu, terutama dalam membentuk norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat serta meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu keluarga juga berpengaruh besar dalam meningkatkan potensi manusia, dimana pendidikan moral perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Selain ranah pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu bangsa.⁵²

Peran adalah rangkaian pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat yang berhubungan dengan individu dalam kelompok

⁵⁰ Dewi Sari Kartika, "Gambaran Makna Keluarga Ditinjau Dari Status Dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan)," *Jurnal Psikologi Undip*, Vol, 10, No. 2, (2011). hal. 163-164.

⁵¹ Arifin Siful, Revitalisalsi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan, *Jurnal Kariman*, Vol, 5, No. 1, (2017). hal. 16.

⁵² Abbas, N, Dkk, "Peran Keluarga dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Social," *Jurnal Social Politik Humaniora*, Vol, 1, No. 1, (2024). hal. 27.

sosial. Peran memberikan panduan seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial sekaligus menunjukkan identitas diri seseorang melalui pemahaman terhadap perannya. Dengan begitu setiap orang akan menjalankan peran yang sesuai dengan posisinya. Peran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat keluarga tumbuh dan berkembang, karna peran mencerminkan keadaan bagaimana individu bertingkah laku sesuai dengan situasi.⁵³

Secara sosiologis keluarga dituntut menjalankan peran dan fungsinya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, dimana setiap anggota keluarga dapat hidup bahagia dan terpenuhi kebutuhannya. Fungsi keluarga perlu dipahami sebagai tanggung jawab yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil dalam masyarakat.⁵⁴

Fungsi keluarga yang diutarakan oleh Soelaeman, dalam Mahfudh Fauzi sebagai berikut:⁵⁵

a. Fungsi Edukatif

Keluarga berperan sebagai ruang lingkup pendidikan pertama bagi anggota, terutama pada anak, anggota keluarga saling membimbing serta mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan sejak dini.

⁵³ Ritoga, W, W, "Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam," *Jurnal Islam & Contemporary Issues*, Vol, 1, No.2, (2023). hal. 49.

⁵⁴ Wahyudi, D, "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol, 2, No. 1 (2014). hal. 291.

⁵⁵ Fauzi Mahfudh, *Psikologi Keluarga*. (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018). hal. 9-13.

b. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengenal norma sosial. Orang tua mengajarkan bagaimana cara menghormati orang lain serta menjadi anggota masyarakat yang baik.

c. Fungsi Perlindungan

Keluarga saling melindungi anggotanya dari pengaruh negatif dan bahaya sosial, keluarga menjaga keamanan fisik dan mental setiap anggota agar terhindar dari hal-hal yang merugikan.

d. Fungsi Afektif

Keluarga memberi kasih sayang dan kehangatan emosional. Perasaan cinta dan perhatian orang tua membantu perkembangan psikologis anak dan membuat hubungan yang harmonis.

e. Fungsi Religius

Keluarga menjadi tempat pertama pengenalan nilai-nilai agama dan budaya spiritual. Keluarga mengenalkan agama dan mengajarkan cara menjalankan ibadah sebagai dasar moral dan etika.

f. Fungsi Ekonomi

Keluarga menyediakan dan memenuhi kebutuhan hidup anggota. Fungsi ini mengajarkan tanggung jawab dan solidaritas antara anggota keluarga.

g. Fungsi Rekreasi

Keluarga menjadi tempat bersantai dan melepas penat dari aktivitas luar. Kebersamaan keluarga menciptakan suasana bahagia dan mempererat ikatan emosional.

h. Fungsi Biologis

Keluarga memenuhi dan menyediakan kebutuhan fisiologis seperti, makanan, kelelahan dan kesehatan bagi semua anggota.

3. Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang didalamnya terdapat suasana ketenangan, ketentraman, kasih sayang, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, saling membantu dan bekerja sama. Keluarga harmonis juga disebut dengan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.⁵⁶

Keluarga yang Sakinah diartikan sebagai keluarga yang harmonis dimana nilai-nilai ajaran islam senantiasa ditegakkan dan saling menghormati serta saling menyayangi. Dalam keluarga yang sakinah, anggota keluarga mampu menjalankan kewajibannya dan senantiasa membantu satu sama lain.⁵⁷

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang penuh dengan kasih sayang, kedamaian, dan ketenangan yang berasal dari limpahan rahmat serta rasa cinta kepada Allah SWT. Keluarga seperti ini biasanya tidak hanya berpatokan pada ikatan biologis saja tetapi memang membangun atas fondasi spiritual yang kuat,

⁵⁶ Sainul Ahmad, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid* 4, no. 1 (2018), hal. 86.

⁵⁷ Murwani Yekti Prihati, *Mencapai Keluarga Sakinah*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2021). Hal. 7.

setiap anggota keluarga saling menghormati, mendukung dan menjaga satu sama lain dalam keadaan penuh kehangatan dan kebahagiaan.⁵⁸

Menurut Singgih D. Gunarsa, keluarga harmonis merupakan kondisi keluarga dimana terdapat ketenangan, ketentraman, kasih sayang serta komunikasi yang terbuka di antara seluruh anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga bukan berarti hilangnya konflik sama sekali, melainkan adanya kemampuan dari orang tua dan anak untuk mengelola perbedaan secara sehat dan saling menghargai pendapat satu sama lain.⁵⁹

Keluarga harmonis adalah tempat yang tenang dan menyenangkan bagi anggota keluarga karena setiap anggota mau belajar cara untuk saling memperlakukan dengan baik, anggota keluarga mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka berbiacara satu sama lain, saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama-sama.⁶⁰

Seperti yang dikutip oleh Novianti keluarga harmonis adalah seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.⁶¹

Keluarga harmonis dikategorikan dengan keluarga yang sejahtera. kata sejahtera dalam kamus bahasa Indonesia memiliki dua arti yaitu aman sentosa

⁵⁸ Kholik Abdul, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol, 1, No. 1 (2019). Hal, 116.

⁵⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). hal.35.

⁶⁰ Abidin Zainal, "Komunikasi Interpersosol Suami Istri Menuju Keluarga Harmonis," *Jurnal Personafikasi*, Vol, 2, no. 2(2011), hal. 112.

⁶¹ Novianti Riska Dwi, "Komuikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Isri) Keluarga di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah, *Jurnal Acta Diurnal*, Vol, 6, No. 2 (2017). hal. 8.

atau makmur dan selamat. Kata sejahtera diartikan dengan keamanan, keselamatan, ketentraman, kesenangan hidup dan kemakmuran.⁶²

Dalam kehidupan berumah tangga suami istri penting menjaga hubungan yang baik, mewujudkan dan menciptakan suasana saling pengertian, terbuka dalam setiap perbedaan, serta mampu menghargai dan menjaga perbedaan yang ada. Setiap pihak memiliki tanggung jawab serta perannya masing-masing saling menjaga dan memperkuat hubungan antara suami, istri dan anak-anak agar terciptanya keluarga harmonis.⁶³

4. Keluarga Tidak Harmonis

Keluarga tidak harmonis merupakan kebalikan dari pengertian keluarga yang harmonis. Menurut Sofyan S. Willis keluarga tidak harmonis dapat ditinjau dari dua aspek utama. Pertama, secara structural yaitu keluarga tidak lengkap karena adanya perceraian, kematian atau salah satu orang tua meninggalkan rumah. Kedua, secara psikologis yaitu kondisi dimana struktur keluarga masih lengkap namun sering terjadi pertengkaran, kurangnya komunikasi sehingga hilangnya suasana kasih sayang di dalam rumah.⁶⁴

Menurut Lifthya keluarga tidak harmonis adalah munculnya konflik diberbagai masa mulai dari konflik frekuensi, intensitas dan resolusi. Ketidakharmonisan keluarga diidentik dengan tingginya frekuensi konflik yang

⁶² Mulia Musdah, "Kesejahteraan", *Jurnal Ikhlas Beramal*, Vol, 3, No. 12, (2000). hal. 5.

⁶³ Masri, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah," *Jurnal Tahqiq*, Vol, 18, No. 1, (2024). hal. 112.

⁶⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2014). hal. 66.

terjadi diantara orang tua, intensitas anak yang cukup sering melihat konflik antara kedua orang tuanya dan resolusi konflik yang lemah.⁶⁵

Ketidakharmonisan keluarga merupakan suatu hubungan yang tidak ada keselarasan secara keseluruhan dengan memiliki nilai negatif dari beberapa aspek penilaian. Ketidakharmonisan juga disebut suatu kondisi yang tidak bahagia di dalam suatu keluarga. Keadaan keluarga tidak berjalan sesuai dengan fungsi dan perannya, sehingga menyebabkan hubungan tidak baik antara anggotanya.⁶⁶

Terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga seperti kekerasan, pertengkaran dan sebagainya dapat menyebabkan ketidakharmonisan bahkan perceraian, hal seperti ini tidak terlepas dari dangkal dan minimnya pemahaman agama yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Di dalam berkeluarga jarang ditemui keluarga itu adem ayem, tenang, tentram dan harmonis seperti keluarganya Rasulullah Saw, melainkan sebaliknya yaitu sering terjadinya berbagai problematik mulai dari hal yang terkecil bahkan ke yang besar. Bahkan untuk mencari dan memilih sebuah keluarga yang *mawaddah warrahmah* saat ini bisa dihitung dengan jari. Gambaran keluarga seperti ini tentunya bukanlah kondisi yang diinginkan semua orang, apabila kondisi ini dibiarkan akan berdampak tidak baik pada perkembangan anak-anak tentunya⁶⁷

⁶⁵ Akmalah Ahadiati Lifthya, "Efektifitas Pelatihan *Self Compassion* Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Anak Keluarga Tidak Harmonis," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol, 6, No. 1 (2019). hal. 15.

⁶⁶ Afandi Dkk, "Disharmonisasi Hubungan Keluarga Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *jurnal fakultas hukum universitas islam malang*, Vol, 6, No.1, (2023). hal. 111.

⁶⁷ Nurdin, "Konsep Pembinaan dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi*, Vol, 4, No. 1, (2019). hal. 2.

Para ahli sosiologi mengemukakan tentang pengaruh keluarga sangat besar terhadap pembentukan landasan kepribadian anak. Keluarga dalam kondisi tidak harmonis dan penuh dengan konflik dapat menghambat perkembangan anak. Anak akan menjadi lebih agresif, cepat marah, mudah murung, cemas dan sikap negatif lainnya.⁶⁸

Menurut Syamsul Hadi ketidakharmonisan keluarga muncul dikarenakan di dalam keluarga tersebut seperti suami, istri, anak, nenek, cucu dan anggota keluarga lainnya tidak mempunyai hubungan yang baik. Dalam hal tersebut menyebabkan konflik-konflik di dalam keluarga yang disebabkan kesibukan kepala rumah tangga, tidak ada waktu luang untuk berbagi cerita atau berkomunikasi baik antara anggota lainnya.⁶⁹

Adinia Mendrofa, dalam Manik, mengemukakan bahwa ketidakharmonisan kehidupan di dalam keluarga sering terjadi karena beberapa konflik seperti, kurang komunikasi, faktor ekonomi, tidak adanya tanggung jawab dalam keluarga, tidak mau mengalah antara suami maupun istri, perselingkuhan, perbedaan prinsip, seks yang tidak sesuai, tindak KTDR, persepsi seseorang terhadap pernikahan dalam membangun suatu keluarga.⁷⁰

Ketidakharmonisan rumah tangga bisanya terjadi pada pasangan suami istri yang ingin mengakhiri hubungan atau bercerai. Penyebabnya bermacam-

⁶⁸ Miftah, Mohammad, *Anak & Media Pembelajaran*. (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), Cet, Pertama, hal. 5.

⁶⁹ Hadi, S Dkk, "Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif *Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)*," *Jurnal Tasamuh*, Vol, 18, No. 1, (2020). hal. 114-137.

⁷⁰ Manik, N, S, "Analisis Persepsi Jamaat GKPPD Sangga Beru Tentang Pondasi Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis", *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, Vol, 2, No. 4, (2024). hal.60.

macam, seperti masalah keuangan, kerisis moral atau akhlak dan adanya orang ketiga. Selain ketidakharmonisan rumah tangga, krisis moral juga dapat menyebabkan perceraian. Kelalaian tanggung jawab baik suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan oleh suami ataupun istri misalnya, mabuk, perselingkuhan, KDRT, terlibat tindakan kriminal dan masalah utang.⁷¹

Pasangan yang tidak menjalankan tugas rumah tangganya dengan baik sering mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga. Ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab antara keduanya membuat hubungan menjadi tidak bahagia sehingga kemungkinan besar menyebabkan perceraian. Setiap keluarga membutuhkan kondisi ideal agar terciptanya keharmonisan, namun bila hal itu tidak tercapai, konflik dan ketegangan akan muncul.⁷² Ketidakseimbangan hak ataupun terlalu banyak menuntut dan sedikit menjalankan kewajiban bisa menimbulkan ketidakharmonisan di dalam rumah tangga. Ketika dilangsungkannya akad pernikahan secara otomatis suami dan istri mempunyai hak dan kewajiban antar satu sama lain. Apabila dalam menjalankan rumah tangga antara suami istri tidak menunaikan pemenuhan hak dan menjalankan kewajiban maka rumah tangga akan mengalami kehancuran.⁷³

Zainal Abidin mengemukakan bahwa renggangnya hubungan rumah tangga karena buruknya komunikasi antara pasangan. Penyebab perceraian 90%

⁷¹ Tirtawinata, M, C, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis," *Jurnal Humaniora*, Vol, 4, No. 2 (2013). hal. 1144.

⁷² Siregar, D, Dkk, "Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian dan Efeknya Terhadap Anak" *Jurnal Deputi*, Vol, 3, No. 2 (2023). hal. 178.

⁷³ Siregar Perluhutan Dkk. *Pedoman Ilahiah Dalam Berumah Tangga*, (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur, 2021). Hal. 41.

nya adalah komunikasi yang buruk antara suami dan istri. Ketika pernikahan sudah berumur, bentuk hubungan hanya status, tak ada lagi kehangatan dan keakraban, tidak ada ikatan hati, hidup didunia masing-masing, suami sibuk dengan karirnya begitu juga dengan istri, penyebab lainnya adalah tak mengenal karakter pasangan dengan baik.⁷⁴

Salah paham antara anggota keluarga dapat menimbulkan konflik dalam keluarga yang disebabkan minimnya komunikasi, sehingga menimbulkan rasa tidak percaya dan prasangka negatif antara suami istri dan anggota lainnya. Permasalahan yang terjadi terus-menerus menyebabkan hubungan antara suami istri dan anggota lainnya menjadi renggang dan komunikasi menjadi tidak efektif, dan pada akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan di dalam keluarga.⁷⁵

5. Faktor-faktor Keluarga Tidak Harmonis

Dalam sebuah keluarga yang dapat dikatakan tidak harmonis apa bila didalamnya terjadi ketidakbahagiaan dan tidak ada komunikasi yang selaras, utuh, dan terjaga. Terjadinya ketidakharmonisan di dalam sebuah keluarga disebabkan oleh beberapa faktor. Ada 3 faktor penyebab terjadinya ketidak harmonisan keluarga yaitu sebagai berikut.⁷⁶

⁷⁴ Abidin Zainal, "Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis," *Jurnal Personifikasi*, Vol, 2, No. 2 (2011), Hal. 112.

⁷⁵ Munawaroh, N.L, & Azizah, N, "Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi (Studi Kasus Satu Keluarga di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas), *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol, 12, No. 2, (2018). hal. 219-310.

⁷⁶ Aryo Nugraha Chandra Kartika Dkk, "Faktor-Faktor Penyebab Disharmonisasi Keluarga Menurut Mahasiswa." *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/366877772> (2023). hal. 2-4.

a. Faktor Internal

1) Krisis *ruhiyah*. Bagi seorang muslim, krisis ruhiyah adalah salah satu penyebab utama lemahnya semangat keagamaan. Imanlah yang dapat mendorong untuk melakukan amal-amal kebajikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan mengantarkan ke arah kebajikan begitu juga sebaliknya.

2) Minimnya pengetahuan kerumahtanggaan.

Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetahuan tentang keislaman, khususnya mengenai kerumahtanggaan. Sehingga membuat masalah kerap datang dan tidak tahu bagaimana cara mengatasinya dan menyebabkan pertengaran yang terjadi sehingga berujung pada hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga.

3) Sikap egosentrisme.

Egois adalah sifat buruk seseorang yang mementingkan dirinya sendiri. Ketika di dalam sebuah rumah tangga jika suami istri masing-masing memiliki sifat egoisme akan dapat menyebabkan terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengaran terus menerus.

b. Faktor Eksternal

1) Masalah ekonomi.

Ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, ada dua jenis penyebab krisis keluarga yang menjadi bagian dari faktor ekonomi, yaitu

kemiskinan dan gaya hidup. Jika kehidupan emosional suami ataupun istri tidak dewasa, dapat menyebabkan suatu pertengkaran dikarenakan istri banyak menuntut sedangkan suami berpenghasilan tidak seberapa.

2) Masalah kesibukan.

Kesibukan merupakan salah satu kata yang melekat pada masyarakat modern yang berfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Namun jika waktunya tidak terbagi hanya fokus di luar akan mengakibatkan anggota keluarga khususnya anak yang haus kasih sayang akan mencari-cari perhatian diluar sehingga dapat melakukan hal-hal negatif lainnya.

c. Faktor Umum

1) Kurangnya komunikasi

Kurangnya komunikasi sehingga jarang duduk bersama untuk membahas keberlangsungan rumah tangga antara suami istri dan anak. Selain itu urusan agama serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga jarang dimusyawarahkan.

2) Perbedaan prinsip

Prinsip merupakan pokok pemikir dan perbuatan dapat menyebabkan setiap orang memiliki prinsip yang berbeda satu sama lainnya. Dikarenakan perbedaan tersebut terkadang menimbulkan ketidakharmonisan di dalam sebuah rumah tangga.

3) Tidak adanya rasa tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga mengenai peran serta hak dan kewajiban setiap anggota.

- 4) Tidak saling terbuka atau tidak jujur.
- 5) Adanya campur tangan dari pihak luar yang bukan anggota keluarga dan pilih kasih terhadap anak.

6. Dampak Keluarga Tidak Harmonis

Dampak ketidakharmonisan terhadap persepsi anak menurut Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa lingkungan keluarga yang penuh konflik atau tidak harmonis akan menjadi model peran (*role model*) yang buruk bagi anak. Anak yang tumbuh di dalam suasana ini cenderung melakukan observasi dan internalisasi bahwa hubungan pernikahan identik dengan ketidakbahagiaan, pertengkaran dan rasa sakit. Hal ini kemudian membentuk persepsi atau pandangan hidup yang cenderung negatif atau penuh kehati-hatian terhadap komitmen pernikahan saat anak tersebut beranjak dewasa.⁷⁷

Siti Hikmatul Aisyah, mengemukakan bahwa dampak *broken home* pada anak memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan psikologisnya. Anak yang berada di kondisi keluarga yang *broken home* akan mengalami gangguan mental, ketidakstabilan emosional serta melakukan hal yang menyimpang seperti, minum-minuman keras berkelahi, mengonsumsi narkoba, berjudi dan hal lainnya. Dampak dari *broken home* juga membuat anak mudah terpengaruh terhadap buruknya lingkungan, kurangnya percaya diri, rasa trauma yang susah dilupakan, gampang patah semangat dan permasalahan moral.⁷⁸

⁷⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2011). hal. 215.

⁷⁸ Aisyah, H, S Dkk, "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban *Broken Home*," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol, 3, No.2, (2022). hal. 76-80.

Sementara itu Imron Muttaqin mengemukakan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi dan situasi keluarga yang sudah tidak ada keharmonisan didalamnya, hal ini membuat hubungan orang tua dan anak menjadi tidak baik, sehingga menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan anak baik anak yang masi kecil maupun yang sudah dewasa. Diantara dampaknya itu adalah menurunnya prestasi belajar anak, adanya perilaku agresif, kenakalan, perilaku menyimpang dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation*.⁷⁹

Perselisihan yang sering terjadi di dalam keluarga mengakibatkan kondisi pasangan suami istri menjadi depresi, merasa gagal, tidak berharga, memiliki harapan yang tidak pasti sehingga melakukan perilaku yang menyimpang menyebabkan rusaknya hubungan antara suami dan istri. Hal tersebut juga berdampak sangat kompleks terhadap anak, seperti prestasi akademik/sekolah yang rendah, kenakalan dan agresivitas yang tinggi, tingkah laku yang *maladaptive*, depresi dan cemas, keterampilan interpersonal yang rendah, dan masalah dalam hubungan heteroseksual yang merusak sendi-sendi dalam keluarga.⁸⁰ Sadarjoen dalam Santi mengatakan dampak negatif konflik pernikahan dapat menyebabkan peningkatan resiko psikopatologi, bunuh diri, kecelakaan, kekerasan antara pasangan, rentan berpenyakit, dan ketegangan psikis yang mengakibatkan kematian. Konflik pernikahan tidak hanya berdampak pada

⁷⁹ Muttaqin Imron, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol, 6, No. 2, (2019). hal. 247-254.

⁸⁰ Rustina, "Keluarga Dalam Kajian Sosiologi," *Jurnal Musawa*, Vol, 14, No. 2, (2022), hal. 246.

pasangan saja melaikankan dapat berdampak pada aspek perkembangan anak, seperti perkembangan psikologis, kognitif serta sosial anak.⁸¹

Kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil serta berantakan membuat perkembangan kepribadian anak menjadi tidak sehat. Keluarga yang tidak menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal dapat mempengaruhi perkembangan anak khususnya anak yang tengah remaja yang beranjak dewasa. Secara tidak langsung kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan anak terhadap diri sendiri maupun membangun keluarga dimasa yang akan datang atau pernikahan. Anak yang di dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis cenderung merasa diri mereka adalah korban sehingga timbul trauma terhadap pernikahan. mereka memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan maupun menjadi orang tua sehingga timbulnya bayang-bayangan kekhawatiran serta rasa takut jika keluarganya kelak akan menjadi seperti keluarganya saat ini.⁸² Selain itu dampak dari keluarga tidak harmonis menyebabkan perempuan dewasa memiliki persepsi negatif mengenai lelaki maupun pernikahan. Hal tersebut membuat perempuan memilih menunda pernikahan bahkan memilih lajang atau bujang.⁸³

⁸¹ Santi Rizka Maya, Persepsi Terhadap Konflik Perkawinan Orang tua Sebagai Prediktor Dari Rasa Percaya (Trust) Kepada Pasangan: *Studi Pada Wanita Dewasa Awal*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, 2014. hal. 2-3.

⁸² Mamuly F, W, & Pauno M, "Dampak Psikologi Dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban *Broken Home* Di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah," *Jurnal Elektronik*, Vol, 11, No. 1, (2021). hal. 19-20.

⁸³ Wulandari Rani, "Waitthood: Tren Penundaan Pernikahan Pada Perempuan Di Sulawesi Selatan," *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol, 6, No. 1, (2023). hal. 57-61.

D. Teori Sistem Keluarga Bowen (*Family Systems Theory*)

Teori sistem keluarga yang dikemukakan oleh Murray Bowen memandang keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap anggota keluarga saling meengaruhi satu sama lain, sehingga permasalahan yang terjadi pada satu anggota atau dalam hubungan orang tua akan berdampak pada anggota lainnya termasuk anak.⁸⁴

Menurut Bowen, pengalaman individu dalam keluarga asal memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola relasi dan cara individu memandang hubungan di masa dewasa. Konflik yang terjadi secara berulang antara orang tua, komunikasi yang tidak sehat, serta ketegangan emosional dalam keluarga dapat membentuk pola pikir dan respons emosional anak terhadap hubungan interpersonal, termasuk terhadap pernikahan.⁸⁵

Dalam konteks keluarga tidak harmonis anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan konflik berkepanjangan cenderung mengembangkan persepsi tertentu terhadap pernikahan. Pada perempuan dewasa, pengalaman tersebut dapat memunculkan persepsi negatif terhadap pernikahan seperti ketakutan akan konflik orang tua, kekhawatiran akan kegagalan pernikahan serta keraguan untuk membangun rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan dinamika dalam sistem keluarga asal berperan penting dalam membentuk cara individu memaknai pernikahan.

⁸⁴ Bowen, M, *Family Therapy in Clinical Practice*. (New York: Jason Aronson, 1978). Hal. 158-160.

⁸⁵ Kerr, M. E., & Bowen, M, *Family Evaluation: An Approach Based on Bowen Theory*, (New York: W. W. Norton & Company, 1988). hal. 224-225.

Teori sistem keluarga Bowen relevan dengan penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara pengalaman hidup perempuan dewasa dalam keluarga tidak harmonis dengan persepsi mereka terhadap pernikahan. Melalui teori ini, dapat dipahami bahwa persepsi terhadap pernikahan tidak dibentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi dan pengalaman dalam sistem keluarga sebelumnya.

E. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *perception* yang berarti persepsi, menerima atau tanggapan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu atau suatu proses yang terjadi ketika seorang mengetahui beberapa hal melalui paca indranya. Persepsi adalah hal yang dapat mempengaruhi sifat dan sikap yang akan menentukan perilaku seseorang. Dengan kata lain persepsi mempengaruhi perilaku seseorang, atau perilaku seseorang yaitu cerminan dari persepsinya.⁸⁶

Menurut Walgito Bimo, persepsi adalah suatu proses yang diawali oleh pengindraan yaitu penerimaan rangsangan oleh individu melalui alat indra. Oleh karena itu proses pengindraan tidak dapat dipisahkan dari proses persepsi. Proses pengindraan menjadi tahap awal sebelum terjadinya proses persepsi, proses pengindraan berlangsung terus menerus setiap kali individu menerima rangsangan melalui indra, seperti mata untuk melihat, telinga untuk

⁸⁶ Nisa Hulwatun Ananda, Hasna Hidayatul, dan Yarni, Linda, "Persepsi," *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol, 2, No. 4, (2023). hal. 215.

mendengarkan, hidung untuk mencium, lidah untuk merasakan dan kulit untuk meraba. Semua alat indra tersebut berfungsi sebagai penerima rangsangan dari lingkungan individu.⁸⁷

Persepsi adalah respon dari pengamatan seseorang melalui seluruh indra berdasarkan pengalaman, objek, penglihatan dan pendengaran individu.⁸⁸ Menurut De Vito, sebagaimana yang dikutip oleh Alex Sobur, persepsi ialah suatu proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.⁸⁹

Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada proses yang penting sehingga membentuk persepsi. Menurut Wood, dalam Swarjana Ketut I, mengatakan bahwa persepsi merupakan proses aktif yang diawali dari pengenalan sampai interoretasi. Sama halnya dengan proses persepsi, persepsi memiliki tiga proses yaitu, *selection, organization, interpretation*. Seperti yang Wood katakan persepsi sebagai proses aktif memilih, mengatur dan menafsikan orang, objek, keadaan, peristiwa dan aktivitas. Sebenarnya persepsi dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dari persepsi yang dimiliki oleh individu, akan mempengaruhi pilihan untuk berkomunikasi, baik dari segi bahasa, respon dan lain-lain. Misalnya ketika ada seseorang yang kita lihat tidak ramah atau tidak sopan, hal itu akan membentuk persepsi kita, kemudian akan mempengaruhi cara kita untuk berkomunikasi.⁹⁰

⁸⁷ Walgito Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003). hal.87-88.

⁸⁸ Dzulfahmi, *Persepsi*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021). hal.11-26.

⁸⁹ Sobur Alex. *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003). hal. 446.

⁹⁰ Swarjana, K, I. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemic Covid-19, Akses Layanan*

Persepsi merupakan sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.⁹¹

Menurut Vygotsky, dalam Suci Tresna Yuyu, persepsi yaitu suatu yang dapat dikembangkan melalui interaksi sosial. Dikarenakan ketika membangun persepsi seseorang tak akan terlepas dari peran dalam lingkungan sosio-kultur dan elemen yang ada di dalamnya. Lingkungan sosio-kultur dapat mencakup keluarga, teman sebaya, guru, dan orang-orang yang berada di lingkungan terdekatnya. Peran dari orang-orang tersebut akan memberikan pengalaman yang berbeda-beda dalam kehidupan seseorang, hal tersebut kemungkinan besar mempengaruhi perkembangan serta membentuk persepsi atas dirinya terhadap lingkungannya.⁹²

Persepsi merupakan proses *entry data* yang akan menganalisis sehingga timbulnya stimulus atau respon melalui panca indera membentuk suatu tanggapan. Informasi tersebut diterima melalui lima panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan penciuman.⁹³ Proses persepsi yaitu kognitif yang dialami seseorang dalam menerima data segala sesuatu (obyek, benda, kejadian, manusia) yang berasal dari lingkungannya melalui pancaindra, selanjutnya diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan untuk memperoleh

Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2022). hal. 28-30.

⁹¹ Alizamar Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi & Desain Informadi*, (Yogyakarta: Media Akademi 2016). hal. 15.

⁹² Suci, T, Y, "Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar," *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol, 3, No. 1, (2018). hal. 234.

⁹³ Herdiani, T, R, Dkk, *Psikologi Kognitif*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021), hal. 26.

gambaran pengertian tertentu, yang dapat memengaruhi sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, tiap-tiap individu memberi arti kepada stimulus. Setiap individu yang akan melihat barang yang sama namun dengan pandangan yang berbeda beda.⁹⁴

Pengalaman individu terhadap objek, peristiwa atau hubungan yang terbentuk melalui proses menyimpulkan dan menafsirkan informasi. Persepsi mulai tumbuh perlahan-lahan sejak kecil dan berjalan terus melalui interaksi dengan orang-orang. Hal ini berarti persepsi tumbuh dan berkembang karena adanya pengaruh interaksi dan belajar dari orang-orang sekitarnya.⁹⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara individu menafsirkan suatu informasi yang diperoleh melalui indra yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan dan orang-orang disekitar lingkungannya. Proses persepsi adalah suatu proses kognitif yang di pengaruhi dari pengalaman, cakrawala dan pengetahuan individu. Pengalaman serta proses belajar dapat memberikan bentuk dan struktur terhadap objek yang ditangkap individu, individu akan memberikan jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku terhadap objek yang ada. A R - R A N I R Y

⁹⁴ Dzulfahmi. *Persepsi*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021). hal. 35.

⁹⁵ Jayanti Fitry & Ariska Tika Nanda, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Jurnal Kompetensi*, Vol, 12, No. 2, (2018). hal. 208

2. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto, persepsi seseorang akan terlihat setelah mereka melakukan interaksi dengan objek-objek yang persepsikan maka hasil persepsi tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu:⁹⁶

- a. Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan seluruh pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal tersebut akan dilangsungkan dengan keaktifan maupun penerimaan dan dukungan terhadap objek yang di persepsikan.
- b. Persepsi negatif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak menyenangkan dengan objek yang di persepsi. Hal tersebut akan di langsunkan pada kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang di persepsikan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Adapun menurut Yoedo Shambodo, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut:⁹⁷ - R A N I R Y

- a. Faktor fungsional adalah faktor yang bersifat pribadi. Contohnya meliputi kebutuhan individu, usia, kepribadian, pengalaman masa lalu, jenis kelamin, serta hal-hal lain yang bersifat subjektif.

⁹⁶ Irwanto, *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)*, (Jakarta: PT, Prehalliando, 2020). hal. 135-145.

⁹⁷ Yoedo Shambodo, "Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siarn Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol, 1, No. 2, (2020). hal. 101-103.

- b. Faktor personal merupakan hal-hal yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap anak atau sebaliknya adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor ini mencakup pengalaman, motivasi dan kepribadian.
 - c. Faktor situasional merupakan faktor situasi yang bersifat sementara dan terjadi pada waktu serta tempat tertentu selama aktivitas.
 - d. Faktor struktural adalah faktor eksternal yang berada diluar individu, seperti lingkungan, budaya dan norma sosial, yang sangat mempengaruhi individu dalam mempersiapkan berbagai hal.
4. Aspek-aspek Persepsi
- Aspek-aspek persepsi menurut Rokeach & Hamka Walam dalam Bimo Walgito menjelaskan aspek persepsi terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:⁹⁸
- a. Aspek Kognitif
- Aspek ini berhubungan dengan pengenalan. Aspek kognitif ini menyangkut komponen pengetahuan, harapan, cara berfikir dan pengalaman masalah, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.
- b. Aspek Afektif
- Pada aspek ini berhubungan dengan komponen perasaan dan keadaan emosi seseorang terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik ataupun buruk berdasarkan faktor emosional individu. Perasaan individu berkaitan dengan kebutuhan yang dimiliki tiap individu.

⁹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2004). hal. 98.

c. Aspek Konatif

Dalam aspek ini berhubungan dengan motif dan tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

F. Perempuan Dewasa

Perempuan dewasa merupakan periode transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Dewasa awal atau biasa disebut *adult* berasal dari kata bentuk lampau yaitu *adultus* yang artinya sudah tumbuh menjadi lebih kuat dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Masa dewasa merupakan tahap awal individu mulai menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan baru serta harapan-harapan sosial baru. Pada masa ini, individu dituntut untuk memulai menjalankan peran gandanya seperti, menjadi suami ataupun istri serta peran dalam dunia kerja.⁹⁹

Dalam masa ini penentuan diri terhadap masa depan lebih realistis, dimana individu harus siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan di masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

⁹⁹ Paputungan, F, "Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal *Developmental Characteristics of Early Adulthood*," *Journal of Education and Culture*, Vol, 3, No. 1, (2023). hal. 3-7.

1. Batasan usia dewasa

Hurlock, mengatakan dalam bukunya Sumanto, bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun hingga umur 40 tahun, ketika perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.¹⁰⁰

2. Tugas perkembangan perempuan dewasa

Adapun tugas perkembangan perempuan dewasa yang harus dipenuhi demi kebahagiaan dan keberhasilan kelak yaitu sebagai berikut:¹⁰¹

- a. Memilih serta memiliki pasangan hidup
- b. Belajar hidup bersama sebagai istri
- c. Memulai hidup sebagai sebuah keluarga sebagai pasangan dan anak
- d. Mulai mengasuh serta mendidik anak
- e. Mengelola kehidupan rumah tangga
- f. Memulai bekerja dan meniti karir
- g. Bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik
- h. Bergabung dalam sebuah perkumpulan maupun aktivitas sosial.

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal menurut Hurlock dalam Putri yaitu memilih teman hidup atau menikah. Tugas tersebut harus dijalankan oleh dewasa awal, keberhasilan dalam menjalankan tugas tersebut akan membawa kebahagiaan dan mengarah kepada keberhasilan tugas

¹⁰⁰ Sumanto. Psikologi Perkembangan: *Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Yogyakarta: CAPS, 2014). hal. 88.

¹⁰¹ Dyah Lutfhia Kirana. *Dinamika Perkembangan Masa Dewasa Awal*. (Mataram: Sanabil, 2022). hal. 4.

perkembangan selanjutnya. Jika tugas tersebut tidak berjalan akan berdampak pada ketidakbahagiaan dan tugas perkembangan selanjutnya.¹⁰²

G. Persepsi Perempuan Dewasa Terhadap Pernikahan

Persepsi perempuan dewasa terhadap pernikahan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. *Perspektif Person In Environment* (PIE) memandang seseorang sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar, dikarenakan bahwa sikap dan keputusan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya termasuk keluarga, budaya dan harapan masyarakat.¹⁰³

Permana & Medynna mengatakan, dasar dari terbentuknya persepsi pernikahan individu yaitu dari pengetahuan individu tentang pernikahan, Pengetahuan itu berasal dari keluarga, teman dan pengalaman orang lain sehingga terbentuknya persepsi individu. Persepsi pernikahan individu dipengaruhi oleh usia dan sikap yang sering diperlihatkan oleh remaja seperti mempunyai banyak idealisme angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan.¹⁰⁴

Marriage dapat dipahami sebagai persepsi pernikahan dalam skala prioritas seseorang. riset yang telah dilakukan oleh Purnamasari Dewi, menunjukan tingkat persepsi pernikahan Minang Kabau pada saat ini

¹⁰² Putri, F, A, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya", *SCHOULID: Indonesia Journal of School Counseling*, Vol, 3, No. 2, (2019). hal. 36-38.

¹⁰³ Apsari, C, N Dkk, "Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena *Fatherless*," *SHARE: Social Work Journal*, Vol, 14, No. 2, (2025). hal. 174.

¹⁰⁴ Permana, Z, M & Medynna, N, D, A, "Ribet: Persesi Menikah Pada *Emerging Adulthood*," *Jurnal Psikologi*, Vol, 10, No. 3, (2021). hal. 249-250.

87,12% *emerging adult*. Mereka menganggap pernikahan sebagai prioritas dalam rencana kehidupan mereka. Sisanya 12, 88% lebih mengutamakan prioritas-prioritas lain di dalam kehidupan mereka, seperti menyelesaikan Pendidikan dan mempunyai karir.¹⁰⁵

Persepsi perempuan dewasa berlatar keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan, khususnya dari kalangan keluarga seperti; keluarga poligami, orang tua bercerai, *fatherless*, *broken home* biasanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang negatif. Jafar dkk, mengemukakan bahwa Persepsi perempuan dewasa yang berkondisi keluarga *fatherless* memiliki persepsi yang negatif terhadap pernikahan. Perempuan yang berada di dalam keluarga yang berkondisi *fatherless* tidak merasakan keharmonisan keluarga, akibat perilaku ayah yang menyimpang seperti berselingkuh atau tidak menjalankan perannya. Individu mempersepsikan pernikahan sebagai suatu hal yang tidak seharusnya terjadi, dengan kondisi keluarga seperti itu mereka sulit untuk mempercayai laki-laki, memiliki rasa takut, rasa curiga, takut direndahkan, ditinggalkan, merasakan sedih, kecewa, dan hal negatif lainnya.¹⁰⁶

Ketiadaan figur ayah yang membentuk persepsi negatif perempuan dewasa terhadap pernikahan, kekecewaan atas perilaku ayah yang menyimpang membuat mereka takut akan pernikahan, menghindari

¹⁰⁵ Purnamasari Dewi. *Ngulik Pernikahan*, (Sumatra Barat: CV. Suluah Kato Khatulistiwa, 2024). hal. 59.

¹⁰⁶ Jafar, S, E Dkk, "Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*", *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaira*, Vol, 2, No. 6, (2023). hal. 1061-1064.

pernikahan dan menganggap pernikahan adalah suatu hal yang tidak menguntungkan. Namun demikian mereka tetap memiliki harapan terhadap pernikahan kelak menjadi keluarga yang bahagia, sederhana, saling pengertian dan mempunyai komunikasi yang efektif.¹⁰⁷

Diana P. dan Agustina, mengemukakan bahwa persepsi perempuan dewasa muda yang berkategori orang tua bercerai dan *fatherless* menunjukkan aspek pengetahuan yang negatif. Kecemasan atau ketakutan dalam persepsi sebuah pernikahan. Ketika mempersepsikan pernikahan munculnya rasa takut dan cemas, ketidakpercayaan terhadap lawan jenis serta mengingatkan dengan apa yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga orang tuanya, timbulnya rasa curiga, rasa tidak percaya dan ketakutan ketika melihat lelaki yang berkarakter seperti ayahnya.¹⁰⁸

Persepsi perempuan dewasa yang berkategori orang tua bercerai memiliki persepsi pernikahan yang berbeda-beda, dikarenakan penyebab terjadinya perceraian orang tua mereka juga berbeda-beda. Perceraian orang tua membawa dampak negatif bagi anak, namun tidak semuanya mempermasalahkan hal tersebut justru menimbulkan keinginan membangun keluarga yang harmonis yang tidak ia dapatkan. Akan tetapi

¹⁰⁷ Ibhas, M, A dkk, "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Ketiadaan Peran Figur Ayah," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol, 4, No. 1, (2024). hal. 813-814.

¹⁰⁸ Diana, P & Agustina, "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Berceraai dan Fatherless," *Journal of Social and Economics Research*, Vol, 5, No. 2, (2023). hal. 725-726.

disisi lain akibat perceraian yang terjadi menimbulkan persepsi negatif dan berdampak trauma terhadap suatu pernikahan.¹⁰⁹

Persepsi perempuan dewasa pada pernikahan pada keluarga tidak harmonis yang berkondisikan *broken home* mengaku sering mengalami trauma emosional atau pola hubungan yang kurang sehat. Walau sudah mendapatkan dukungan dari sosial, individu mengaku tetap merasa tidak siap terhadap pernikahan. Mereka merasa cemas, takut mengalami kegagalan yang sama dengan orang tuanya maupun merasa tidak sanggup untuk mempertahankan hubungan yang sehat, meski sudah mendapatkan dukungan dari sosial.¹¹⁰



¹⁰⁹ Rifayanti, R dkk, "Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal Yang Orang Tuanya Bercerai," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol, 9, No. 2, (2021). hal. 143-147.

¹¹⁰ Picauly, P, A, V & Kusumiati, E, Y, R, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kesiapan Pernikahan Pada Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home*," *YUME: Journal of Management*, Vol, 8 No. 11, (2025). hal. 196.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah alternatif dalam memperkaya pemahaman, serta juga bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Menurut Haris Herdiansyah, penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami secara ilmiah suatu fenomena dalam konteks sosial dengan mengutamakan proses interaksi komunikasi yang secara mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti.¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kualitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar yang alamiah bukan hasil perlakuan atau manipulasi variable yang dilibatkan.²

¹ Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Hamanika, 2012). hal. 18.

² Fadli, R, M. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1 (2021). hal. 36.

Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini yaitu metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan upaya untuk memahami makna dari peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda terhadap satu hal yang sama dan pengalaman tersebut dipengaruhi oleh latar hidup mereka.³

Nurjana dkk, mengemukakan fenomenologi terhubung dengan persepsi suatu benda, peristiwa atau keadaan. Dari sudut pandang seseorang pengetahuan berasal dari pengalaman sadar. Dalam hal ini fenomenologi menyiratkan membiarkan sesuatu yang muncul sebagaimana adanya.⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Gampong Ie Masen, Ule Kareng, Banda Aceh, khususnya pada perempuan dewasa yang tinggal di Ie Masen, Ule Kareng, Banda Aceh. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan pada pengalaman peneliti menemukan ada sekitar 6 (enam) perempuan dewasa yang belum menikah dan berasal dari keluarga tidak harmonis, serta bersedia menjadi informan.

Selain itu informan tersebut secara terbuka mengungkapkan adanya pengalaman keluarga yang penuh konflik, serta menunjukkan adanya keraguan dan ketidaksiapan terhadap pernikahan sehingga sesuai dengan fokus peneliti.

³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). hal. 15.

⁴ Nurjana Dkk, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif", *Journal of Social Science Research*, Vol, 3, No. 5, (2023). hal. 3.

C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian memiliki peran yang sangat penting karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian dinamakan dengan istilah informan, adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diperlukan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Menurut Sugiyono, subjek dalam penelitian dipilih dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian subjek harus mempunyai kriteria yang sesuai dengan penelitain peneliti, misalnya apakah subjek tersebut mengetahui ataukah orang yang dapat memberikan informasi yang diharapkan peneliti sehingga memudahkan peneliti memperoleh data yang diperlukan.⁵

Pengambilan sample ini menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Seperti informan tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan inforasi yang akan diteliti.

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti mengambil informasi penelitian lapangan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini yang dipilih sebanyak 6 (enam) orang yang berasal dari Gampong Ie Masen, Ulee Kareng, Banda Aceh. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 78.

1. Perempuan berusia 20 hingga 30 tahun
2. Belum menikah
3. Memiliki pengalaman tumbuh dalam keluarga tidak harmonis, seperti; orang tua sering bertengkar, orang tua bercerai, *broken home*, poligami, *fatherless*, selingkuh, KDRT, konflik yang berkepanjangan dan sebagainya.
4. Bersedia menjadi narasumber dan diwawancarai secara mendalam.

Adapun informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti buat sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis

Kode Informan	Usia	Status	Latar Belakang Keluarga
NF	30	Belum Menikah	Ayah Tidak Hadir
RH	20	Belum Menikah	Ayah Tidak Hadir
IM	25	Belum Menikah	Perceraian dan Konflik Keluarga
AR	22	Belum Menikah	Komunikasi Orang Tua Buruk
AI	28	Belum Menikah	Ibu Bekerja Sendiri, Ayah Tidak Hadir
AS	23	Belum Menikah	Orang Tua Bercerai

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan bagian dari jenis wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara mendalam ialah adanya pertemuan dua orang yang dengan tujuan untuk memberikan informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Wawancara mendalam bertujuan untuk mencari keterangan atau informasi untuk penelitian dengan cara bertanya jawab dilakukan secara tatapan muka antara pewawancara dengan informan.⁷ Wawancara dapat digunakan sebagai pembuktian terhadap suatu informasi yang diperoleh sebelumnya, dengan wawancara peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah serta fokus penelitian.

Menurut Kriyantono sebagaimana dikutip oleh Intania dan Rahma, wawancara mendalam adalah suatu cara menemukan data dan informasi yang dilakukan secara tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini membedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui maupun dipahami serta yang akan diwawancarai beberapa kali). Biasanya akan menjadi alat utama pada riset kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi

⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017). hal. 163-164.

⁷ Alamiyah, S, S Dkk, “Fitur Instagram Shopping Avoskin Dalam Keputusan Pembelian Konsumen Reaja Putri Di Kota Surabaya,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol, 12, No. 3, (2023). hal. 384-395.

partisipan. Ketika melakukan wawancara mendalam, pewawancara relatif tidak memiliki control atas respons dari informan, yang berarti informan memiliki kebebasan dalam memberikan jawaban. Tugas yang harus dilakukan periset ialah memastikan informan bersedia memberikan jawaban secara lengkap, mendalam dan terbuka.⁸

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data pendukung seperti transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan dan jika ada, jurnal pribadi informan atau refleksi diri mereka.

Dokumentasi dapat berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. dokumen publik seperti: berita-berita surat kabar, laporan polisi, transkrip acara, TV dan lainnya. Dokumen privat seperti surat-surat pribadi, memo, catatan telepon, buku harian individu dan lainnya.⁹

Dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis terutama arsip-arsipan tentang pendapat dan teori yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.¹⁰

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data dari lapangan terkumpul dan disusun

⁸ Intania & Rahman, S, A, "Analisis Disiplin Kerja Pada PT Visi Optic Abadi Senayan Jakarta Pusat," *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, Vol, 3, No.2, (2024). hal. 23188-23189.

⁹ *Ibid*, hal. 120.

¹⁰ Suharsimi Arikunto. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hal. 72.

secara sistematis, kemudian penulis akan menganalisa data tersebut. Analisis data dilakukan dengan tahapan menurut pendekatan fenomenologi, yaitu:

- a. Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam
- b. Menyalin (transkrip) data hasil wawancara
- c. Mengidentifikasi tema-tema utama, dari pengalaman yang diceritakan informan
- d. Menafsirkan makna pengalaman informan secara mendalam berdasarkan konteks mereka
- e. Menyusun kesimpulan, berupa esensi dari persepsi informan berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis menurut Miles dan Huberman, yang mengemukakan aktivitas menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman yaitu:¹¹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan analisis data. Peneliti memilih data yang mana akan diberi kode, mana yang diartik keluar serta pola rangkuman sejumlah potongan apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis, reduksi adalah suatu bentuk memperjelas, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam suatu acara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

¹¹ Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenadamedia, 2014). hal. 407-409.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah salah satu dari Teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan pengumpulan informasi disusun sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berbentuk teks naratif, dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan dalam mengambil tindakan. Reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan harus dimulai sejak awal, apabila proses data yang dianalisis sudah memenuhi standar kelayakan dan konformitas maka kesimpulan awal yang diambil akan dipercayai.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh untuk menjaga keabsahan data peneliti menggunakan:

1. Triagulasi sumber A R - R A N I R Y

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti dapat menghasilkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member chek*) dengan tiga sumber data.

2. *Membercheck* (meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi peneliti)

Tujuan *mebercheck* ialah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Supaya informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data.¹²

3. Kecermatan peneliti dalam mencatat dan memahami konteks sosial informan

Peneliti harus cermat dan teliti dalam mencatat data dan memahami konteks sosial, budaya serta lingkungan sekitar informan berada. Hal tersebut penting agar data yang diperoleh benar-benar memrefleksikan realitas sosial dan tidak terdistorsi.

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007). hal. 270-273.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Kata Ie Masen yaitu Air Asin karena sebelah Utara Gampong terdapat sungai yang mengalir ke sungai (krueng) Lamyong. Gampong Ie Masen Ulee Kareng sudah ada sejak tahun 1935 dimana pada masa itu Gampong Ie Masen Ulee Kareng berupa lahan kosong dan lahan sawah. Dahulu Gampong Ie Masen Ulee Kareng termasuk dalam kemukiman Ulee Kareng Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Selanjutnya sekarang Gampong Ie Masen Ulee Kareng masuk tergabung dalam Kecamatan Syiah Kuala Kotamadya Banda Aceh. Kemudian Syiah Kuala dimekarkan (Syiah Kuala dan Ulee Kareng) sehingga Gampong Ie Masen Ulee Kareng sampai sekarang masuk dalam kemukiman Simpang Tujuh Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Dari informasi yang diperoleh tersebut bahwa dikuasai oleh beberapa orang dengan pembagian wilayah, berdasarkan pemetaan pertanahan, tanah Gampong Ie Masen Ulee Kareng memiliki dua status kepemilikan yaitu milik dan milik adat terdiri dari tanah dan bangunan, rawa-rawa (tambak ikan) dan lahan kosong (lahan hijau).¹³

¹³ Profil Gampong Ie Masen Ulee Kareng, Dokumen Resmi Gampong Ie Masen, Diambil Pada Tanggal 29 Juli 2025.

2. Visi dan Misi Gampong Ie Masen Ulee Kareng Kota Banda Aceh

a. Visi

Terwujudnya Gampong Ie Masen Ulee Kareng yang berakhlak mulia, sehat, cerdas dan sejahtera.

b. Misi

Misi Gampong Ie Masen Ulee Kareng menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Gampong Ie Masen Ulee Kareng sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Gampong Ie Masen Ulee Kareng sebagai berikut:

- 1) Penempatan Agama sebagai sumber motivasi dan inspirasi
- 2) Meningkatkan profesionalisme perangkat gampong sebagai pelayan masyarakat
- 3) Meningkatkan komunikasi dengan segenap komponen masyarakat
- 4) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dari seluruh kekuatan ekonomi, social, budaya dan stabilitas keamanan
- 5) Meningkatkan pelayanan kesehatan melalui sadar kebersihan
- 6) Meningkatkan potensi industry rumah tangga
- 7) Meningkatkan pembangunan guna percepatan pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan sarana dan prasarana umum.¹⁴

¹⁴ Dokumentasi Gampong Ie Masen Ulee Kareng, Diambil Pada Tanggal 29 Juli 2025.

B. Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan enam orang perempuan dewasa dengan latar belakang keluarga tidak harmonis. Adapun identitas informan tersebut dapat dilihat pada table 3.1 dan kemudian peneliti akan uraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. NF perempuan yang berusia 30 tahun yang belum menikah, yang berlatar belakang keluarga dengan kondisi tidak ada peran ayah, seperti tidak menafkahi dan ayah pergi dari rumah.
2. RH yaitu perempuan yang berusia 20 tahun dan belum menikah, berlatar belakang dengan kondisi keluarga tidak ada kehadiran ayah, atau ayah pergi dari rumah.
3. IM perempuan dengan usia 25 tahun belum menikah, berlatar belakang keluarga dengan kondisi perceraian dan konflik keluarga.
4. AR perempuan dengan usia 22 tahun belum menikah, berlatar belakang keluarga dengan kondisi seringnya terjadi pertengkaran orang tua sehingga menyebabkan renggangnya hubungan antara AR dengan orang tuanya.
5. AI perempuan berusia 28 tahun belum menikah, dengan latar belakang keluarga yang berondisikan ibu bekerja sendirian sementara ayah tidak bekerja, dan ayah tidak menjalankan perannya sebagai ayah.
6. AS perempuan yang berusia 23 tahun belum menikah, berlatar belakang keluarga orang tua bercerai.

C. Hasil Penelitian

1. Mengidentifikasi Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis

Hasil wawancara ini untuk mendapatkan data terkait persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan (studi di desa ie masen kecamatan ulee kareng kota banda aceh). Berikut pernyataan dari informan:

Hasil wawancara yang disampaikan oleh NF informan berusia 30 tahun, berikut pernyataannya:

Sejak saya kecil saya sudah terbiasa tanpa kehadiran sosok ayah. Ayah saya pergi dari rumah ketika saya masi SD. Dulu mamak selalu bilang waktu saya masih kecil kalau ayah pergi cari uang atau merantau, tapi sampai saya besar sekarang pun ayah saya nggak pernah pulang, saya nggak tau hubungan ayah sama mamak tu entah gimana, ayah sama mamak tu nggak cerai cuma ayah enggak mau balik lagi kerumah, saya pun kurang dekat sama mamak saya jadi enggan buat nanya-nanya. Saya sama ayah pun enggak pernah bicara walaupun sekedar telepon, dan ayah saya pun nggak pernah nyariin atau tanya-tanya kami. Selain itu ayah nggak pernah ngasih nafkah ke kami. Dan untuk nafkah mamak saya yang menafkahi selama ni. Menurut saya pernikahan merupakan sakral dan penuh tanggung jawab, trus pernikahan juga bukan tentang cinta, tapi tentang kesiapan. Walaupun umur saya sekarang bisa dibilang udah layak menikah tapi saya tetap nggak mau tergesa-gesa menikah karena umur, menurut saya bukan pilihan yang bagus ditambah dengan pengalaman keluarga saya, saya masi agak takut dengan pernikahan, takutnya kan saya ngalami hal yang sama kayak orang tua saya. saya pun masi nyaman kek gini dengan kerjaan saya. Satu lagi memang belum ketemu sama yang tepat jadi yaudah, kadang ada memang mikir karena umur udah tua kan ya tapi kalau kesiapan belum ada.¹⁵

Adapun pernyataan yang di ungkapkan oleh RH informan yang berusi 20 tahun sebagai berikut:

Saya tinggal dengan bunda dan kakak-kakak saya. Kalau ayah saya bahkan tidak terlalu mengenal ayah saya, sejak saya kecil sampai sekarang

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan NF Pada Tanggal 19 September 2025, Pukul 10:00 WIB

saya nggak pernah ada sosok ayah yang bisa saya andalkan dihidup saya. Ayah saya ketika saya masih kecil pergi dari rumah dan nggak balik lagi, dengar kabarnya sih ayah saya sudah menikah lagi sekarang. Menurut saya pernikahan itu menyatukan dua orang yang harus saling memahami dan mendukung satu sama lain. Jika saya menikah nanti, saya harus yakin dulu kalau suamiku bisa berkomitmen dan jadi patner. Saya tetap yakin pernikahan itu bisa membawa kebahagiaan jika bersama orang yang tepat dan tidak semua lelaki tu sama.¹⁶

Hasil wawancara dengan IM berusia 25 tahun, adapun pernyataan yang diungkapkan oleh IM sebagai berikut:

Orang tua saya baru bercerai. sebelumnya orang tua saya selalu bertengkar, kurangnya komunikasi antara mereka salah satunya. Keduanya kadang nggak menyelesaikan lagi masalah yang sudah-sudah, jadinya ketika ada masalah lagi diungkit semua kesalahan-kesalahan yang lalu pun sampai akhirnya bercerai. Emm... bapak saya juga orangnya galak, apalagi kalau ada hal yang nggak sesuai menurut dia pasti langsung marah-marah, terus nggak mau mendengarkan pendapat kami sebagai anak. Kami sebagai anak selalu harus ikut apa kata bapak kami nggak boleh membatah walaupun nggak sesuai menurut kami. Menurut saya pernikahan itu untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Tapi karena melihat kondisi orang tua saya selalu penuh konflik jujur saya agak takut akan menikah, saya trauma melihat pertengkaran orang tua saya. kalau pun saya menikah nanti, saya cari orang yang dewasa pemikirannya pandai mengelola emosi dan yang sabar, saya pun nggak mau buru-buru dulu.¹⁷

Adapun hasil wawancara yang diungkapkan oleh AR berusia 22 tahun, berikut pernyataannya:

Orang tua aku sering bertengkar, sampai kadang saling bentak. Kondisi dirumah selalu tegang karena mama sama ayah selalu berantam yang kadang-kadang berdiaman nggak ngomong sampai berhari-hari. Kadang ayah aku pigi dari rumah nggak pulang setelah berantam dengan mama, terus mama selalu nangis ada aja permasalahan mereka. Aku sebagai anak pun ikut sedih kadang stres melihat mama sama ayah saya yang kek gitu. Pun aku jarang ngomong sama mama dan ayah, kami nggak pernah kumpul buat cerita-cerita. Menurut aku pernikahan itu tanggung jawab yang besar, karena menikah bukan hanya karena cinta sesaat, pernikahan menyatukan dua kepala yang berbeda. Aku agak ragu sih kak kalau menikah, dengan kondisi keluarga aku dirumah nggak nyaman buat

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan RH Pada Tanggal 20 September 2025, Pukul 10:00 WIB

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan IM Pada Tanggal 20 September 2025, Pukul 16:00 WIB

ditempati, aku pernah liat orang tuaku ngomong nggak pernah secara baik-baik ujung-ujungnya salah paham trus. Pun untuk sekarang belum ada kepikiran buat bahas pernikahan.¹⁸

Hasil wawancara yang disampaikan oleh AI berusia 28 tahun, berikut pernyataannya:

Saya tinggal dengan mamak dan bapak saya. Tapi cuma mamak saya sendiri yang bekerja, bapak saya nggak ngasih nafkah, jadi semua beban tu ditanggung sendiri sama mamak saya. Bapak saya pun jarang ada dirumah, kalau pun dirumah kita jarang ngomong. Saya sedih liat mamak saya yang bekerja sendiri bapak nggak peduli gitu karena liat pendapatan mamak saya kek udah cukup memenuhi kebutuhan kami. Menurut saya pernikahan itu sebuah ibadah untuk menyempurnahkan separuh agama. Tapi pernikahan bukan hal yang harus dikejar cepat-cepat. Saya pribadi lebih pengen siap dulu secara mental dan finansial. Agar kelak kalau menikah bisa sama-sama bertanggung jawab. Tentunya harus dengan orang yang betul paham, dewasa dan bertanggung jawab.¹⁹

Hasil wawancara yang disampaikan oleh AS berusia 23 tahun, serikut pernyataannya:

Orang tua saya sudah bercerai, waktu itu ketika saya masih remaja. Jujur saya belum bisa melupakan kejadian dimasa itu, karena kejadian waktu itu masa yang paling berat bagi saya, saya nggak ada tempat yang stabil, nggak ada yang pedulikan saya pada waktu itu, saya selalu merasa iri dengan teman-teman saya yang keluarganya lengkap terus bahagia. Sekarang saya tinggal bareng mama dan adik saya, ayah saya nggak pernah cari saya atau tanya kabar saya. Semenjak orang tua saya cerai saya nggak tau ayah pergi kemana, saya sedih kali kenapa ayah kek gitu sampai enggak pernah cari saya. Pernikahan menurut saya menyatukan dua orang sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis. Saya tetap percaya kalau pernikahan bisa membawa kebahagiaan. Walaupun awalnya rasa ragu sama pernikahan, tapi setelah saya dewasa saya melihat pernikahan sebagai kesempatan saya untuk memperbaiki pola keluarga masa lalu saya. saya pengen buktikan walaupun berasal dari keluarga yang nggak harmonis saya bisa menciptakan keluarga yang harmonis kelak untuk anak saya.²⁰

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan AR Pada Tanggal 22 September 2025, Pukul 10:00 WIB

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan AI Pada Tanggal 22 September 2025, Pukul 16:00 WIB

²⁰ Hasil Wawancara Dengan AS Pada Tanggal 23 September 2025, Pukul 10:00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas merupakan kondisi di dalam keluarga informan serta pengalaman yang terjadi pada informan. Dari wawancara tersebut informan dengan segenap hati mau menceritakan kondisi keluarga mereka yang terjadi. NF berlatar belakang dengan kondisi keluarga ayah tidak hadir, RH berlatar belakang dengan kondisi ayah tidak hadir juga, IM berlatar belakang dengan kondisi perceraian dan konflik keluarga, AI berlatar belakang dengan kondisi ibu yang bekerja sendirian, dan AS berlatar belakang dengan kondisi orang tua bercerai.

Sementara itu dapat disimpulkan bahwa persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan terdapat dua kecenderungan persepsi negatif dan positif. Mereka melihat pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan penuh tanggung jawab, akan tetapi tetap menekan kesiapan emosional dan mental. Pengalaman masa lalu membuat mereka sangat berhati-hati dalam memilih pasangan hidup dan berusaha menghindari kesalahan yang sama seperti yang dialami orang tua mereka.

2. Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, persepsi para informan terhadap pernikahan dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya pengalaman masa lalu, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan agama, serta tingkat kedewasaan emosional.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh NF berusia 30 tahun, berikut pernyataannya:

Kalau dari pengalaman orang tua saya, saya takut buat menikah apalagi sampai ketemu modelan lelaki seperti ayah saya, ditambah lagi situasi sekarang saya masi nyaman dengan keadaan saya yang berkerja cukup buat memenuhi kebutuhan. Saya mikir kalau saya sendiri saja bisa memenuhi kebutuhan saya ngapain harus melibatkan laki-laki. Tapi disini lain melihat teman-teman yang sebaya saya sudah megendong anak sudah memiliki keluarganya sediri ada rasa pengennya juga seperti mereka apalagi mereka cerita kalau menikah enggak seseram itu kalau menikah dengan orang yang tepat. Ya kalau diliat dari usia saya juga sudah seharusnya menikah, ada dukungan mamak saya juga yang memberi nasehat dengan pernikahan yang baik tetapi enggak memaksa saya.²¹

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh RH berusia 20 tahun, berikut pernyataannya:

Dari keluarga saya sendiri enggak mempengaruhi keinginan saya untuk menikah atau tidaknya, walaupun ayah saya enggak hadir dihidup saya tapi kasih sayang bunda dan kakak-kakak saya sudah cukup untuk saya. selain itu lingkungan teman-teman saya baik teman kampus teman SMA semua baik. Saya banyak belajar dari teman-teman saya yang memiliki keluarga yang harmonis, saya suka liat teman yang keluarganya rukun. Dari situ saya yakin nggak semua lelaki itu sama yang penting kita pandai mencari pasangan yang baik dan mau komitmen.²²

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh IM berusia 25 tahun, berikut pernyataannya:

Kalau dari keluarga saya jujur ya saya trauma, apa lagi saya sering meyakinkan kedua orang tua saya bertengkar. Saya takut kalau ketemu lelaki modelan bapak saya, yang suka marah-marah. Pandangan saya berubah terhadap pernikahan tu dari pengalaman konseling. saya tau setiap pasangan perlu saling memahami, dan setiap manusia itu berbeda enggak semua orang memiliki kepribadian yang buruk.²³

²¹ Hasil Wawancara Dengan NF Pada Tanggal 19 September 2025, Pukul 10:00 WIB

²² Hasil Wawancara Dengan RH Pada Tanggal 20 September 2025, Pukul 10:00 WIB

²³ Hasil Wawancara Dengan IM Pada Tanggal 20 September 2025, Pukul 16:00 WIB

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh AR berusia 22 tahun, berikut pernyataannya:

Aku pribadi belum ada kepikiran buat menikah, apa lagi dengan kondisi keluarga yang sekarang, sudah pasti rasanya enggak pengen menikah. Tapi enggak tau kedepan bagaimana, dengan umur aku juga masi dibilang masi muda jadi enggak ada kepikiran kesitu. Kalau diliat dari sosmed (sosial media) nikah tu seru kalau menikah sama orang yang kita cinta, jadi mikinya nikah tu mungkin seru dan bisa buat bahagia kalau menikah sama orang yang kita cinta dan mencintai kita.²⁴

Hasil wawancara yang disampaikan oleh AI berusia 28 tahun, berikut pernyataannya:

Kalau dari keluarga saya tidak mempengaruhi pandangan saya terhadap pernikahan, hanya saya nggak mau punya suami kek bapak saya yang nggak ada tanggung jawab. Justru saya tetap mau menikah, apa lagi umur saya juga udah tua. Menurut saya menikah itu ibadah, menikah cukup sekali seumur hidup dengan satu orang, jadi saya nggak mau buru-buru dulu, masi menunggu orang yang tepat, bertanggung jawab, dan memiliki agama yang bagus agar kelak dapat menuntun saya menjadi lebih baik lagi.²⁵

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh AS berusia 23 tahun, berikut pernyataannya:

Dari pengalaman keluarga saya memang saya trauma akan pernikahan. Tapi melihat keluarga teman-teman saya yang keluarganya harmonis, jadinya saya memiliki pandangan yang baik terhadap pernikahan. Apa lagi saya banyak belajar dari tante dan om saya yang rumah tangganya adem, itu buat saya makin positif melihat pernikahan. Makin dewasa juga mempengaruhi pandangan saya tentang pernikahan, apa lagi makin banyak belajar kan, jadinya perlahan trauma saya bisa sembuh.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan dewasa berlatar belakang

²⁴ Hasil Wawancara Dengan AR Pada Tanggal 22 September 2025, Pukul 10:00 WIB

²⁵ Hasil Wawancara Dengan AI Pada Tanggal 22 September 2025, Pukul 16:00 WIB

²⁶ Hasil Wawancara Dengan AS Pada Tanggal 23 September 2025, Pukul 10:00 WIB

keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan antara lain, pengalaman masa kecil yang penuh konflik, kesiapan ekonomi serta kedewasaan emosional. Lingkungan sosial yang positif juga mempengaruhi pandangan informan terhadap pernikahan menjadi lebih optimis seperti teman sebaya, ibu atau keluarga besar, sosial media, dan Pendidikan agama.

3. Harapan Serta Nilai-nilai yang Menjadi Pedoman Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan tetap memiliki harapan terhadap pernikahan, meskipun mereka tumbuh dalam keluarga yang harmonis.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh NF, berikut pernyataannya:

Walaupun saya takut, saya tetap ingin sekali punya keluarga yang berbeda dengan keluarga saya sekarang, saya juga pengen anak-anak saya nanti merasakan kehadiran ayah yang nggak saya dapatkan sekarang. Jadi meskipun saya ada rasa takut ya saya juga punya harapan besar untuk menikah dengan orang yang tepat. Solusi agar tak terulang pengalaman yang sama seperti orang tua saya yaitu harus menikah dengan orang yang betul-betul mau bertanggung jawab, dewasa dan mau saling memberi nasehat.²⁷

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh RH berusia 20 tahun, berikut pernyataannya:

Harapan saya suatu saat menikah dengan orang yang tepat, orang yang saya cintai dan mencintai saya. Saya ingin mempunyai suami yang hadir dan bisa jadi bapak yang baik untuk anak saya kelak. Saya berharap mempunyai keluarga yang sederhana tapi utuh, itu sudah cukup bagi saya.

²⁷ Hasil Wawancara Dengan NF Pada Tanggal 19 September 2025, Pukul 10:00 WIB

saya ingin mempunyai pasangan yang komitmen dan bertanggung jawab.²⁸

Adapun pernyataan yang diungkapkan oleh IM berusia 25 tahun, berikut pernyataannya:

Saya masi punya harapan buat menikah. Saya pengen punya keluarga yang harmonis. justru dari pengalaman kedua orang tua saya, saya belajar bahwa komunikasi itu sangat penting, kalau ada masalah harus dibicarakan baik-baik. Saya nggak mau mengulang kesalahan yang sama seperti orang tua saya, saya ingin pernikahan saya berbeda, lebih sehat dan saling menghargai. Saya akan mencari orang yang tepat, yang sabar, lemah lembut tutur katanya, dewasa dan pandai mengayomi. Saya rasa itu solusi kedepan agar kelak anak-anak saya mempunyai bapak yang hangat untuk mereka. Dan saya nggak akan memaksa anak saya dalam hal apapun selagi masi baik saya akan tetap mendukungnya.²⁹

Adapun hasil wawancara yang diungkapkan oleh AR berusia 22 tahun, berikut pernyataannya:

Harapan aku bisa menikah dengan orang yang pandai dalam berkomunikasi, enggak egois. Aku pengen punya keluarga yang hangat, dimana anak aku kelak ngerasa nyaman kalau dirumah. Komunikasi yang bagus penting benget bagi saya, karena dari orang tua saya, saya jadi paham kalau komunikasi itu merupakan segalanya. Kalau nanti saya menikah saya ingin punya pasangan yang mau terbuka dan enak diajak biacara. Saya pengen rumah tangga yang penuh pengertian, bukan ribut terus seperti orang tua saya.³⁰

Hasil wawancara yang disampaikan oleh AI berusia 28 tahun, berikut pernyataannya:

Harapan saya nanti memiliki pernikahan yang adil, suami istri sama-sama mau bertanggung jawab dalam menjalankan perannya. Saya nggak mau istri saja yang berkerja walaupun mempunyai pekerjaan yang cukup, suami tetap harus memberi nafkah karena itu suatu kewajiban. Saya menginginkan pernikahan sebagai ibadah dan mencari ridha Allah. Saya

²⁸ Hasil Wawancara Dengan RH Pada Tanggal 20 September 2025, Pukul 10:00 WIB

²⁹ Hasil Wawancara Dengan IM Pada Tanggal 20 September 2025, Pukul 16:00 WIB

³⁰ Hasil Wawancara Dengan AR Pada Tanggal 22 September 2025, Pukul 1000 WIB

ingin rumah tangga dibangun atas dasar kerja sama dalam menjalankan tanggung jawab untuk membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah, karena pernikahan akan berhasil jika keduanya mau berkerja sama, dan saling mengingatkan.³¹

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh AS berusia 23 tahun, berikut pernyataannya:

Saya berharap suatu saat kalau saya menikah saya bisa membangun keluarga yang harmonis, utuh dan hangat. Saya harap anak saya nanti merasakan kehadiran sosok bapak yang enggak saya dapatkan. Solusi yang saya pikirkan saya belajar dari kedua orang tua saya untuk jangan bersikap egois, dan jangan mudah menyerah.³²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun semua informan memiliki pengalaman masa lalu yang buruk mereka tetap memiliki harapan akan menciptakan keluarga yang bahagia, damai dan penuh kasih sayang. Pernikahan yang mereka harapkan tentunya lebih baik dari keluarga mereka dan mereka menjadikan pengalaman masa lalu tersebut menjadi pembelajaran untuk pernikahan mereka kelak dengan menekankan nilai komunikasi, kesetiaan, komitmen, tanggung jawab dan kecerdasan emosional sebagai dasar utama dalam kehidupan rumah tangga.

D. PEMBAHASAN

1. Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan memiliki dua kecendrungan persepsi, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif.

³¹ Hasil Wawancara Dengan AI Pada Tanggal 22 September 2025, Pukul 16:00 WIB

³² Hasil Wawancara Dengan AS Pada Tanggal 23 September 2025, Pukul 10:00 WIB

a. Persepsi negatif

Persepsi ini tumbuh dari pengalaman masa kecil yang penuh trauma, seperti perceraian orang tua, ayah tidak hadir dan konflik berkepanjangan. Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³³ Informan NF, IM, dan AR menunjukkan bentuk persepsi negatif, hal tersebut ditandai dengan adanya rasa takut ditinggalkan, khawatir mengulang pengalaman orang tua dan trauma menyaksikan pertengakaran.

b. Persepsi positif

Persepsi positif ini timbul sebagai bentuk harapan dan refleksi. Refleksi diri dapat menghasilkan dua jenis dampak pada seseorang yaitu dampak kondisi adaptif dan kondisi non-adaptif. Ketika seorang mendapatkan kondisi adaptif individu akan mendapatkan insight, pemaknaan dan solusi.³⁴

Walaupun berada dalam kondisi keluarga tidak harmonis, para informan tetap percaya bahwa pernikahan dapat membawa kebahagiaan jika mendapatkan pasangan yang benar-benar siap berkomitmen, tanggung jawab serta mempunyai komunikasi yang bagus. Dari semua informan tetap mempunyai harapan untuk menikah walaupun memiliki pengalaman yang buruk di dalam keluarganya. Informan RH AI dan AS menunjukan persepsi positif terhadap pernikahan.

³³ Jalaluddin Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). hal. 51.

³⁴ Setiawati Intan Savitri dkk, "Refleksi Diri Melewati Peristiwa Retaknya Keluarga Dalam Penulisan Naratif: Studi Analisis Isi," *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 17 No. 2, (2019). hal 113.

Karena adanya keinginan serta dukungan dari lingkungan sekitar yang membentuk persepsi positif dan menjadikan pengalaman buruk orang tua mereka menjadi pembelajaran bagi mereka dimasa yang akan datang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan antara lain pengalaman masa kecil yang penuh konflik, kesiapan ekonomi serta kedewasaan emosional. Lingkungan sosial yang positif juga mempengaruhi perilaku dan pandangan informan terhadap pernikahan menjadi lebih optimis seperti teman sebaya, ibu atau keluarga besar.

Informan yang memiliki persepsi positif terhadap pernikahan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang positif, seperti memiliki teman yang baik, mendukung dan kebersamaan informan, serta dukungan dari keluarga besar atau saudara yang memberikan contoh serta pemahaman tentang keluarga yang harmonis dan menjadikan pengalaman masa lalu orang tua sebagai pembelajaran sehingga membuat informan memiliki keyakinan dan harapan terhadap pernikahan.

Sementara informan yang memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu keluarga dan tidak memiliki dukungan dari lingkungan sekitarnya seperti teman dan saudara acuh tak acuh, melihat kondisi keluarga teman maupun saudara juga tidak jauh berbeda dengan kondisi keluarganya.

Dengan demikian, persepsi perempuan dewasa terhadap pernikahan terbentuk dari interaksi kompleks antara pengalaman masa lalu dan dukungan lingkungan yang sehat.

3. Harapan Serta Nilai-nilai yang Menjadi Pedoman Dalam Pernikahan

Dari hasil penelitian meskipun tinggal dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan memiliki trauma semua informan tetap memiliki harapan positif terhadap pernikahan. Tidak ada satu pun yang menolak konsep pernikahan. Sebaliknya, mereka menjadikan pengalaman masa lalu sebagai motivasi untuk menciptakan keluarga yang lebih baik, komunikasi yang sehat, penuh kasih sayang dan lebih bertanggung jawab.

Menurut nilai-nilai keluarga pernikahan yang harmonis merupakan lembaga sosial yang didalamnya terkandung kasih sayang, tanggung jawab dan saling menghormati. Nilai-nilai yang ingin diwujudkan para informan dalam keluarga mereka kelak yaitu mereka menekankan pentingnya komunikasi, kesabaran komitmen dan rasa tanggung jawab sebagai dasar utama membangun rumah tangga yang harmonis.

Harapan informan juga mencerminkan prinsip dalam pandangan Islam terhadap pernikahan. Seperti informan AI yang menginginkan pernikahan sebagai ladang ibadah dan sarana agar tercapainya keluarga *Sakinah mawaddah warahmah*. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya proses resiliensi psikologis, para individu yang mengalami tekanan masa kecil mampu bangkit serta dapat mengubah pengalaman negatif menjadi pembelajaran yang positif. Dari

pengalaman masa lalu tersebut mereka menjadikan sebagai pedoman untuk membuat sebuah keluarga yang lebih baik dan sehat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Gampong Ie Masen kecamatan Ulee kareng Kota Banda Aceh terkait tentang persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi terhadap pernikahan terbagi menjadi dua, sebagian informan menunjukkan persepsi negatif seperti; trauma, rasa takut dan kekhawatiran akan terulang pengalaman buruk dari orang tua mereka. Namun Sebagian lainnya memiliki persepsi positif berupa keyakinan dan harapan. Mereka tidak menolak konsep pernikahan, mereka tetap memandang pernikahan sebagai sakral, membutuhkan kesiapan emosional serta harus dijalani dengan komitmen dan tanggung jawab. Pengalaman masa lalu dijadikan untuk membangun keluarga harmonis serta lebih sehat dan penuh kasih sayang.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap pernikahan. pengalaman keluarga menjadi pengaruh utama persepsi informan, seperti perceraian, pertengkaran dan ketidakhadiran salah satu orang tua sangat memengaruhi cara informan memandang pernikahan. Akan tetapi lingkungan yang sehat seperti dukungan ibu atau keluarga besar, teman juga mempengaruhi pandangan informan terhadap pernikahan. Dukungan

tersebut membantu para informan mengembangkan pandangan menjadi positif dan optimis terhadap pernikahan.

3. Harapan serta nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam pernikahan menunjukkan bahwa semua informan memiliki harapan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis, saling menghargai dan berlandaskan kasih sayang. Para informan menekankan pentingnya komunikasi yang baik, kesabaran dan tanggap jawab dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Para informan mampu menunjukan resiliensi dan menjadikan pengalaman masa lalu mereka menjadi pembelajaran untuk membangun keluarga yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah dampak positif bagi semua orang, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perempuan dewasa
 - a. Diharapkan untuk lebih mampu mereflesikan pengalaman masa lalu yang buruk sebagai pembelajaran, bukan sebagai hambatan dalam hidup membangun sebuah keluarga.
 - b. Pentingnya untuk membekali diri dengan kesiapan mental, spiritual dan keterampilan komunikasi sebelum membangun sebuah keluarga.

2. Bagi keluarga

Orang tua maupun keluarga besar diharapkan tetap memberikan dukungan emosional, terkhusus bagi anak-anak dalam kondisi keluarga tidak harmonis. Dukungan tersebut sangat penting bagi anak agar kelak mereka tetap memandang positif terhadap pernikahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada lingkup perempuan dewasa dengan jumlah informan yang sedikit. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian, termasuk laki-laki ataupun pasangan yang sudah menikah, supaya pemahaman mengenai pengaruh keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan semakin komprehensif.



DAFTAR PUSAKA

- Abbas, Ngatmin., Azizah, Aulia., dan Kusumawati, Rani. "Peran Keluarga dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Social". *Jurnal Social Politik Humaniora*. 2024. Vol.1.1. hal. 27.
- Abidin, Zaina. "Komunikasi Interpersonal Suami Isteri Menuju Keluarga Harmonis." *Jurnal Personfikasi*. 2011. Vol.2, No.2. hal. 112.
- Afandi Dkk. "Disharmonisasi Hubungan Keluarga Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan". *jurnal fakultas hukum universitas islam malang*, 2023. Vol.6, No.1. hal. 111.
- Aisyah, Hikmatul Siti, Dkk. "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.3, No.2. 2022. hal. 76-80.
- Akmala, Ahadiati Lifthya. "Efektifitas Pelatihan *Self Compassion* untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Anak Keluarga Tidak Harmonis," *Jurnal Psikologi Islam*. Vol.6.1. 2019. hal. 15.
- Al Hamat, Anung. "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam." *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 8 No. 1. 2017. hal. 141.
- Arifin Siful. "Revitalisalsi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Kariman*. Vol.5.1. 2017. hal. 16.
- Aulia, Prita Adis., Santoso, Budiarti Meilanny., dan Apsari, Cipta Nurliana. "Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena *Fatherless*." *SHARE: Social Work Journal*. Vol.14.2. 2025. hal. 174.
- Aulia, Rizqi Milalia., Rifayanti, Rina., dan Putri, Trialisa Elda. "Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal Yang Orang Tuanya Bercerai." *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.9.2. 2021. hal. 287.
- Bowen, M. *Family Therapy in Clinical Practice*. New York: Jason Aronson, 1978.

Couto, Alizamar Nasbahry. *Psikologi Persepsi & Desain Informadi*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Devi Paramita Hartanto. *Study Deskriptif Kecemasan Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011.

Dewi, Sari Kartika., dan Widayati, Ganes Costrie. “Gambaran Makna Keluarga Ditinjau Dari Status Dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan).” *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.10. 2. 2011. hal.163-164.

Diana, Putri., dan Agustina. “Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Berlatar Belakang Orang Bercerai Dan Fatherless.” *Journal of Social and Economics Research*. Vol.5.2. 2023. hal. 725-726.

Duvall, Millis Evelyn., dan Miller, C. Brent (Ed.). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row, 1985.

Dzulfahmi. *Persepsi*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021a.

Dzulfahmi. *Persepsi*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021b.

Fadli, Rijal Mumahhad. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Jurnal HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol.21.1. 2021. hal. 36. A R - R A N I R Y

Fatiya Salsabila. *Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dari Keluarga Bercerai: Studi Kasus Mahasiswa Himatanbu Malang*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025.

Fauzi, Mahfudh. *Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018.

Febrianti, Rizky Andisa., Heidy, Arviani., dan Alamiyah, Syarifah Syifa. “Fitur Instagram Shopping Avoskin Dalam Keputusan Pembelian Konsumen

Reaja Putri Di Kota Surabaya”. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol.12.3. 2023. hal. 384-395.

Frasetijowati, Tri. “*Keyto Effective Communication: Upaya Komunikasi Keluarga Harsam (Harmonis dan Kebersamaan).*” *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Social*. Vol.5.2. 2023. hal. 55-56.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hadi, Syamsul., Putri, Lita Widarma Dwi., dan Rosyada, Amrina. “Disharmoni Keluarga dan Solusinya Perspektif *Family Therapy (Studi Kasus di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat)*,” *Jurnal Tasamuh*. Vol.18.1. 2020. hal. 114-137.

Haris, Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Hamanika, 2012.

Herdiani, Tri Herdiani, Dkk, *Psikologi Kognitif*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Ibhas, Maulana Ahmad., Akhmad, Maulidia Hikmah Nurul., dan Usman, Reziani Nurfadhilah. “Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Ketiadaan Peran Figur Ayah.” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, Vol.4.1. 2024.

Iffah, Muzammil, *Fiqh Munakahat (Hukum Pernikahan Dalam Islam)*. Tangerang: Tira Smart, 2019.

Igo, Hardiyanto Dwi Siti. “Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis,” *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, Vol.1.2. 2023. hal. 82.

Intania., dan Rahman, Septia Ana. “Analisis Disiplin Kerja Pada Visi Optic Abadi Senayan Jakarta Pusat.” *Jurnal Proseding Seminar Nasional Manajemen*, Vol.3.2. 2024. hal. 23188-23189.

Irwanto. *Psikologi Umum, (Buku Panduan Mahasiswa)*. Jakarta: Prehalliando, 2020.

Jamaluddin. *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Sulawesi: Unimal Press, 2016.

Jarbi, Muktiali. "Pernikahan Menurut Hukum Islam." *Jurnal Pendaiss*, Vol.1.1. 2019. hal.57-59a.

Jarbi, Muktiali. "Pernikahan Menurut Hukum Islam." *Jurnal Pendaiss*, Vol.1.1. 2019. Hal. 63b.

Jayanti, Fitry., dan Ariska Tika Nanda. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura." *Jurnal Kompetensi*, Vol.12.2. 2019. hal. 208.

Kartika, Aryo. Nugraha. Chandra., Dkk. "Factor-Faktor Penyebab Disharmonisasi Keluarga Menurut Mahasiswa." *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/366877772> (2023). hal. 2-4.

Kirana, Dyah. Lutfhia. *Dinamika Perkembangan Masa Dewasa Awal*. Mataram: Sanabil, 2022.

Kholik, Abdul. "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Perspesktif Hukum Islam." *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol.1.1. 2019. hal. 116.

Libertha, Pratitis, Dewina., dan Desiningrum, Ratri Dinie. "Kematangan Emosi dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro." *Jurnal Empati*, Vol.5.1. 2016. hal. 149.

Maharani, Arsy Hanifa., dan Wulandari, Chandra Fetty. "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Persepsi Pernikahan Dini di SMK Kesehatan Purworejo," *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. Vol.XII, No.1. 2021. hal. 12.

Mamuly, Fransisca Wilma., dan Pauno, Magdalena. "Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban *Broken Home* di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah." *Jurnal Elektronik*, Vol.1.1. 2021. hal. 19-20.

- Manik, Nola Sri. "Analisis Persepsi Jamaat GKPPD Sangga Beru Tentang Pondasi Pernikahan Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, Vol.2.4. 2024. hal.60.
- Marpaung Winida, "Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini Dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Jurnal Deversita Desember*, Vol, 2, No.2, (2016), Hal, 3.
- Marpaung, Winida. *Persepsi Pernikahan Bagi Dewasa Dini Dari Keluarga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt)*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, 2016.
- Masri. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah." *Jurnal Tahqiq*, Vol.18.1. 2024. hal. 112.
- Miftah, Mohammad. *Anak & Media Pembelajaran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Moleong, Lexi J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Iqbal. *Psikologi Pernikahan (Menyelami Rahasia Pernikahan)*. Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2020.
- Muktiali, Jarbi. "Pernikahan Menurut Hukum Islam." *Jurnal Penda*, Vol.1.1. 2019. hal. 57-59.
- Mulia, Musdah, "Kesejahteraan." *Jurnal Ikhlas Beramal*, Vol3.12. 2000. hal. 5.
- Munawar, Akhmad. "Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif Yang Berlaku di Indonesia." *jurnal al' adl*, Vol.7.13. 2015. hal, 22-24.
- Munawaroh, Laili Nisfi., dan Azizah, Nur. "Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi (Studi Kasus Satu Keluarga di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.12.2. 2018. hal. 219-310.
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.

Musyafah, Aisyah Ayu. "Perkawinan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam." *Jurnal Grepido*, Vol.2.2. 2020. hal. 112.

Muttaqin, Imron. "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home." *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol.6.2. 2019. hal. 247-254.

Nabillah, Dhia Ariqah. "Persepsi Dewasa Awal Dari Keluarga Broken Home Tentang Pernikahan di Negeri Batu Manjular." Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2023.

Nisa, Hulwatun Ananda., Hasna, Hidayatul., dan Yarni, Linda. "Persepsi", *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.2.4. 2023. hal. 215.

Novianti, Riska Dwi, "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah." *Jurnal Acta Diurnal*, Vol.6.2. 2017. hal. 8.

Nugroho, Dwi Joko Yustinus. *Psikologi Keluarga*. Solo: USB Press, 2023.

Nurdin. "Konsep Pembinaan dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Psikologi*, Vol.4.1. 2019. hal. 2.

Nurjana, Dkk. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Journal of Social Science Research*, Vol.3.5. 2023. hal. 3.

Nuroniha, Wardah. *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023.

Paputungan, Frezy. "Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood." *Journal of Education and Culture*, Vol.3.1. 2023. hal. 3-7.

Permana, Zein Muhammad., dan Medynna, Nishfathul Destiana Alnida. "Ribet!: Persesi Menikah Pada Emerging Adulthood." *Jurnal Psikologi*, Vol.10.3. 2021. hal. 249-250.

Picauly, Putri Adinda Viona., dan Kusumiati, Endang Yulastuti Ratriana. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kesiapan Pernikahan Pada Dewasa Awal Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home." *YUME: Journal of Management*, Vol. 8.11. 2025. hal. 196.

- Prihati, Murwani Yekti. *Mencapai Keluarga Sakinah*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2021.
- Purnamasari, Dewi. *Ngulik Pernikahan*. Sumatra Barat: CV. Suluah Kato Khatulistiwa, 2024.
- Putri, Diana., dan Agustina. “Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless.” *Journal of Social and Economics Research*, Vol.5.2. 2023. hal. 287.
- Putri, Fernanda Alifia. “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya.” *SCHOULID: Indonesia Journal of School Counseling*, Vol.3.2. 2019. hal. 36-38.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ramdani, Cepi., dan Miftahudin, Ujang., dan Latif Abdul. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.1.2. 2023. hal. 14.
- Ritoga, Wiranti Wirda. “Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Islam.” *Jurnal Islam & Contemporary Issues*, Vol.1.2. 2023. hal. 49.
- Rohmah, Elva Imeldatur. “Peran Wanita Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Pemikiran Islam Klasik dan Kontemporer.” *Al-Hukama’ The Indonesian Journal of Islamic Law*, Vol.12.2. 2022. hal. 97.
- Rustina. “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi.” *Jurnal Musawa*, Vol.14.2. 2022. hal. 246a.
- Rustina. “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi.” *Jurnal Musawa*, Vol.14.2. 2022. hal. 247b.
- Sabarini, Santoso Sri, Dkk. *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

- Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam." *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4.1. 2018. hal. 94a.
- Sainul, Ahmad. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam." *Jurnal Al-Maqasid*, Vol.4.1. 2018. hal. 86b.
- Sakban, Lubis. *Fiqih Munakahat, Hukum Pernikahan Dalam Islam*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Santi, Rizka. Maya. Persepsi Terhadap Konflik Perkawinan Orangtua Sebagai Prediktor Dari Rasa Percaya (Trust) Kepada Pasangan: *Studi Pada Wanita Dewasa Awal*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, 2014. hal. 2-3.
- Savitri, Setiawati. Intan., dkk. Refleksi Diri Melewati Peristiwa Retaknya Keluarga Dalam Penulisan Naratif: Studi Analisi Isi. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 17. 2. 2019. hal 113.
- Sephia Kusmiantari Asgaff. *Persepsi Pernikahan Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami*. Skripsi, Fakultas Usuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Siregar, Dahris, Dkk. "Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian dan Efeknya Terhadap Anak." *Jurnal Deputy*, Vol.3.2. 2023. hal. 178.
- Siregar, Perluhutan, Dkk. *Pedoman Ilahiah Dalam Berumah Tangga*. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur, 2021.
- Sobur Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Suci, Tresna Yuyu. "Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.3.1. 2018. hal. 234.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi, Arikunto. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Sumanto. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: CAPS, 2014.

Swarjana, Ketut I. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemic Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2022.

Syawaladi, Egi Fegi., dan Aprianti, Agus. "Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Bandung." *Jurnal Communication*, Vol.13.3. 2022. hal. 149-150.

Thahir, Andi (Ed.). *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia Dari Fase Prenatal Sampai Akhir Kehidupan Dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022.

Tirtawinata, Megawati Christofora. "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis." *Jurnal Humaniora*, Vol.4.2. 2013. hal. 1144.

Wahid, Abdul., dan Halilurrahman. M. "Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperabanan." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol.5.1. 2019. hal. 106.

Wahyudi, Didik. "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 2.1. 2014. hal. 291.

Wahyuni, Sri., Khumas, Asniar., dan Jafar, Sufartianinsih Eka. "Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami

Fatherless.” Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaira, Vol.2.6. 2023. hal. 1061-1064.

Walgito Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2004.

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Wulandari, Rani. “*Waithood: Tren Penundaan Pernikahan Pada Perempuan Di Sulawesi Selatan.*” *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.6.1. 2023. hal. 57-61.

Yanti, Fitri. *Psikologi Komunikasi*. Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021.

Yoedo, Shambodo. “*Factor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siarn Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV.*” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol.1.2. 2020. hal. 101-103.



LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Keputusan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.56/Un.08/FDK/Kp.00.4/1/2025

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama** : Menunjuk Sdr. 1). Drs. Mahdi NK, M. Kes. (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Ismiati, M. SI., Ph.D (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk Membimbing Skripsi:
- Nama : Rosi
- NIM/Prodi : 210402033/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
- Judul : Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan (Studi di Desa Te Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)
- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 15 Januari 2026

25 Rajab 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,


Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 30 Juni 2026

Lampiran II: Surat Izin Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1576/Un.08/FDK-I/PP.00.9/07/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM 210402033

Nama : ROSI

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jl. Mesjid Tuha, Dusun Tuha, Gampong Ie Masen, Kecamatan, Ulee Kareng, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul: **PERSEPSI PEREMPUAN DEWASA BERLATAR BELAKANG KELUARGA TIDAK HARMONIS TERHADAP PERNIKAHAN (STUDI DI DESA IE MASEN KECAMATAN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH)**

Banda Aceh, 28 Juli 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

AR - RANIRY

Lampiran III: Surat Telah Melakukan Melakukan Penelitian



KOTA BANDA ACEH KECAMATAN ULEE KARENG GAMPONG IE MASEN

Jln Mesjid Tuha, Dusun Tuha, Ie Masen Ulee Kareng Banda Aceh 24415

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : / / 2026

Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rosi
NIM : 210402033
Prodi/ jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : dakwah dan Komunikasi
Universitas : UIN Ar-Raniry
Alamat : Jln. Masjid Tuha, Dusun Tuha, Gampong Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng,
Kota Banda Aceh
Judul Skripsi : Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis
Terhadap Pernikahan (Studi di Desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota
Banda Aceh)

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melakukan penelitian ilmiah di Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dalam rangka penelitian ilmiah dengan judul: *Persepsi Perempuan Dewasa Berlatar Belakang Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Pernikahan (Studi di Desa Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*

Penelitian tersebut dilakukan sejak tanggal 8 September sampai 29 September 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gampong Ie Masen, 29 September 2025



Muhammad Shalehuddin, SE

Lampiran IV: Pedoman Wawancara

PEDOMAN DAFTAR WAWANCARA PERSEPSI PEREMPUAN DEWASA BERLATAR BELAKANG KELUARGA TIDAK HARMONIS TERHADAP PERNIKAHAN

1. Nama : Rosi
2. NIM : 210402033
3. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

A. Untuk menjawab pertanyaan peneliti terkait mengidentifikasi persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan.

1. Dapatkah anda menceritakan sedikit tentang latar belakang keluarga anda?
2. Apa arti pernikahan dan bagaimana pandangan anda terhadap pernikahan?
3. Dari pengalaman keluarga anda apakah masih memiliki keinginan untuk menikah?
4. Apa tujuan utama anda dari sebuah pernikahan?
5. Apakah anda percaya bahwa pernikahan dapat membawa kebahagiaan?

B. Untuk menjawab pertanyaan peneliti terkait apa faktor yang mempengaruhi persepsi perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan.

1. Apakah pengalaman dari keluarga anda yang tidak harmonis mempengaruhi pandangan anda tentang pernikahan? Jika iya kenapa?
 2. Selain dari pengalaman anda, adakah faktor lain yang membuat anda menilai pernikahan secara positif atau negatif?
 3. Adakah dukungan dari lingkungan anda seperti; teman, sodara, pasangan dan faktor lainnya yang berpengaruh pada pandangan anda terhadap pernikahan?
- C. Untuk menjawab pertanyaan peneliti terkait harapan serta nilai-nilai yang menjadi pedoman perempuan dewasa berlatar belakang keluarga tidak harmonis terhadap pernikahan
1. Apa harapan anda terhadap pernikahan di masa depan?
 2. Apakah ada hal-hal yang ingin anda hindari dalam pernikahan karena dalam pengalaman keluarga anda?
 3. Dengan latar belakang keluarga tidak harmonis, apakah ada nilai-nilai yang menjadi pedoman agar pernikahan anda kelak menjadi lebih baik?

Lampiran V: Dokumentasi Penelitian.



Gambar 1: Ijin Melakukan Penelitian dan Pengambilan Data Sampel Subjek, di Kantor Geuchik Gampong Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.



Gambar 2: Wawancara Dengan Informan.



Gambara 3: Dokumentasi Wawancara Dengan Informan.



Gambar 4: Dokumentasi Wawancara Dengan Informan.



Gambar 5: Dokumentasi Wawancara Dengan Informan.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rosi
2. Tempat / Tgl. Lahir : Tanjung Baru, 20 April 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 210402033
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat :
 - a. Kecamatan : Darul Hasanah
 - b. Kabupaten : Aceh Tenggara
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/hp : 085277165294

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Tanjung Tahun Lulus : 2015
2. SMP Swasta Thawaalib Tahun Lulus : 2018
3. SMK Darul Hasanah Tahun Lulus : 2021

Orang Tua/ Wali

1. Nama Ayah : Kadri
2. Nama Ibu : Yusnaini
3. Pekerjaan Orang Tua :
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
4. Alamat Orang Tua : Tanjung Baru, Kecamatan Darul Hasanah, Kabupaten Aceh Tenggara

